

**PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG TREND
BERBUSANA MUSLIMAH DI LINGKUNGAN KAMPUS
PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA DEONTOLOGI
IMMANUEL KANT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program Studi Aqidah
dan Filsafat Islam



Oleh:

AURELIA JESURA WIDHO PRADANI

NIM: E91219069

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

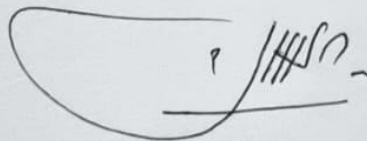
Skripsi berjudul “**PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAN
NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA TERKAIT TREND BERBUSANA
MUSLIMAH DI LINGKUNGAN KAMPUS PERSPEKTIF FILSAFAT
ETIKA DEONTOLOGI IMMANUEL KANT**” yang ditulis oleh Aurelia Jesura

Widho Pradani ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 Mei 2023

Oleh

Pembimbing



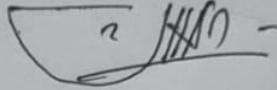
Dr. H. Kasno, M.Ag

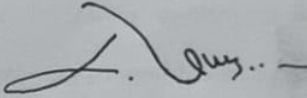
NIP: 195912011986031006

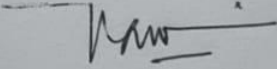
PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi berjudul "PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG TREND BERBUSANA MUSLIMAH DI LINGKUNGAN KAMPUS PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA DEONTOLOGI IMMANUEL KANT" yang ditulis oleh Aurelia Jesura Widho Pradani ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi pada tanggal.....

Tim Penguji Skripsi

1. Dr. H. Kasno, M.Ag : 
NIP: 195912011986031006

2. Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag : 
NIP: 197004292005011004

3. Dr. Rofhani, M.Ag : 
NIP: 197101301997032001

4. Fikri Mahzumi, M.Fil.I : 
NIP: 198204152015031001

Surabaya, 05 Juni 2023



NIP. 197008132005011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aurelia Jesura Widho Pradani

Nim : E91219069

Program Studi : Aqidah Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Mei 2023



Aurelia Jesura Widho Pradani

Nim: E91219069

MOTTO

“Saat Kita mengubah pikiran Kita, maka mulailah untuk mengubah perilaku Kita. Mulailah bertingkah Laku sebagaimana yang kita inginkan. Beraksilah dengan perilaku Kita”

(John Maxwell)

“Jalani saja meskipun kamu sudah merasa mati di kehidupanmu sebelumnya, ingatlah masih ada banyak hal yang harus kamu perjuangkan untuk orang di sekitarmu meskipun tidak untuk kamu”

(Aurelia JWP)

PERSEMBAHAN

Persembahan ini saya tujukan kepada:

Allah Swt pencipta semesta alam yang telah memberikan segala nikmat dan kebaikan. Kepada Ayah saya yang terhormat Bapak Fajar Jalur Prakoso yang telah memberikan semangat untuk terus berproses dalam menjalani kehidupan. Kepada Ibu negara tercinta Nunik Yulia Kristanti Yang tidak pernah Lelah untuk mendoakan penulis tanpa henti untuk memudahkan setiap jalan si penulis, dan selalu mendorong saya untuk segera menyelesaikan Skripsi. Kepada semua teman-teman yang sudah mau membantu penulis untuk mengerjakan skripsi ini. Kepada tgl 18 trimakasih sudah mau di repoti penulis untuk segala hal.

Last but no least, I wanna thank me, I wann thanksme for believing me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all time <3

ABSTRAK

Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Universitas Islan Negeri Sunan Ampel Surabaya Tentang Trend Berbusana Muslimah Di Lingkungan Kampus Perspektif Filsafat Etika Deontologi Immanuel Kant

Nama Mahasiswa : Aurelia Jesura Widho Pradani

Nim : E91219069

Pembimbing : Dr. H. Kasno, M.Ag

Kata Kunci : Trend, Busana, Immanuel Kant, Deontologi

Dalam skripsi ini membahas tentang Persepsi Mahasiswa Universitas Islan Negeri Sunan Ampel Surabaya Tentang Tentang Berbusana Muslimah di Lingkungan Kampus Perspektif Filsafat Etika Deontologi Immanuel Kant. Pada skripsi ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan desain penelitsn Kualitatif Deskriptif. Setelah mengumpulkan data-data, kemudian akan dipaparkan dalam bentuk narasi secara jelas bagaimana data itu didapat. Serta kemudian pada tahap akhir peneliti akan menganalisis data-data yang telah diperoleh dengan teori yang tepat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel ini memiliki mahasiswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yakni yang berasal dari lulusan pondok pesantren dan madrasah aliyah. Kemudian ada yang berasal dari lulusan sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejurusan. Pada beberapa tahun belakangan ini trend berbusana muslimah sedang berkembang di Indonesia, perkembangan tren ini menimbulkan pengaruh negatif dan positif. Pengaruh positif dari trend ini banyak remaja muslimah yang mulai menutup aurat, sedangkan pengaruh negatif yakni tidak sesuai dengan kaidah ajaran islam. Dalam etika sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan sosial seseorang dan tingkat perkembangan psikologis. Menggunakan teori Deontologi lebih menekankan kepada maksud pelaku dalam melakukan perbuatan tersebut.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur terucapkan kepada Allah SWT yang Maha Memberi Kasih dan Sayang, yang memberi hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tentang Trend Berbusana Muslimah Di Lingkungan Kampus Perspektif Filsafat Etika Deontologi Immanuel Kant”.

Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sang pembawa risalah yang telah membimbing manusia sehingga mampu membedakan mana yang haq dan yang batil.

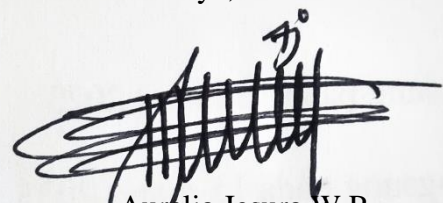
Penulis skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana agama (S. Ag) pada program Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam proses penulisan tugas akhir ini, penulis melibatkan banyak pihak yang telah membantu, mendukung, serta mendoakan sehingga penulis skripsi ini bisa di selsaikan dengan tepat waktu. Dengan demikian, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan ampel Surabaya.
2. Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan ampel Surabaya.

3. Isa Ansori, M.ag., selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan ampel Surabaya
4. Fikri Mahzumi S.Ag., M.Fiil., selaku ketua Program Studi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan ampel Surabaya.
5. Wilda Nur Islami, M. Th. I., Selaku sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan ampel Surabaya yang mendorong dan menyemangati mahasiswa untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya.
6. Nur Hidayat Wakhid Udin,S.H.I., M.A. Selaku dosen wali yang telah memimbing sampai bisa pada titik menyelesaikan Seminar Proposal.
7. Seluruh teman-teman yang telah bersedia membantu dan mendengarkan keluhan dalam penyelesaian skripsi ini. Yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis berharap skripsi ini dapat menjadikan sumber wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya. Meskipun dalam penulisan masih banyak sekali kekurangannya. Oleh karena itu, penulis membutuhkan saran serta kritik yang membangun untuk menyempurnakan tulisan ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat.

Surabaya, 22 Mei 2023



Aurelia Jesura W.P.
NIM. E91219069

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Penelitian Terdahulu	6
E. Teori.....	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II TRAND BERBUSANA DAN FILSAFAT ETIKA	20
A. Trend Berbusana Muslimah.....	20
B. Filsafat Etika.....	34
BAB III PROFIL DAN KULTUR BUDAYA MAHASISWA UINSA.....	52
A. Gambaran Umum UIN Sunan Ampel Surabaya.....	52

B. Kultur Berbusana Mahasiswa UINSA.....	59
C. Persepsi Mahasiswa Berbusana Muslimah.....	63
BAB IV ANALISIS	70
A. Trend Berbusana Muslimah di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.....	72
B. Trend Berbusana Muslimah di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Perspektif Filsafat Etika Deontologi Immanuel Kant.....	75
BAB V PENUTUPAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan mengenakannya berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada makhluk Allah Swt akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Dimana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa.¹

Busana dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh bagian tubuhnya dari panas dan dingin seperti gamis, blus, kulot, rok dan lain sebagainya.² Dalam islam busana sering dipandang sebagai identitas karena hampir semua orang tahu bahwa islam mewajibkan wanita (muslimah) untuk menggunakan busana yang tertutup, terlepas dari adanya kewajiban memakai busana yang tertutup bagi wanita. Menurut sejarah tercatat bahwa menggunakan busana muslim sendiri merupakan bagian dari pakaian kebesaran bagi umat islam. Menggunakan busana yang tertutup merupakan suatu keharusan bagi seorang wanita dengan maksud untuk menutupi aurat. Batasan-batasan aurat dalam islam terdapat pada bagian muka dan telapak tangan baik dalam keadaan

¹ <http://Muslimahberjilbab.blogspot.com/2005/03/busana-muslim-identitas-diri.html>

² Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), 3.

salat maupun tidak. Selain itu juga menggunakan busana tertutup merupakan identitas sebuah kebaikan, kesopanan dan ketaatan.³

Mengenakan pakaian bertujuan untuk menutup aurat, sedangkan memakai busana muslim guna menjauhkan dari adanya fitnah, asalkan mengenakan pakaian yang longgar dan luas. Ketika pakaian yang dikenakan sudah menyembunyikan warna kulit namun ketat dan membentuk lekuk tubuh, hal tersebut akan mengundang pikiran-pikiran untuk melakukan hal-hal negatif contohnya pemerkosaan. Oleh karena itu, perempuan muslimah yang berhijab harus berpakaian sopan.⁴

Pada beberapa tahun belakangan ini trend busana yang sedang berkembang di Indonesia adalah trend busana muslimah.⁵ Terdapat pengaruh negatif dan pengaruh positif yang ditimbulkan dari adanya perkembangan trend busana muslimah di Indonesia saat ini. Pengaruh positif yang ditimbulkan dari adanya trend busana muslimah yang berkembang di Indonesia antara lain yaitu semakin banyak muslimah yang menggunakan dan mengikuti perkembangan trend busana muslimah sebagai gaya berbusana kesehariannya, contohnya saat bepergian, kuliah atau bekerja pada sebuah instansi tertentu. Semakin banyak wanita muslim yang sadar akan keharusannya menutup aurat seperti yang dianjurkan untuk setiap wanita muslim. Seharusnya pada saat berbusana wanita muslim juga harus tetap memperhatikan kaidah dari busana muslimah tersebut

³ Ike Puspita Sari, "Perspektif Jilbab Terhadap Trend Jilbab Dikalangan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", (Skripsi-- ogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 1.

⁴ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Wanita* (Bandung: Gema Insani Press, 2002), 130.

⁵ Dola Asmita dan Erianjoni, "Perilaku Konsumtif Mahasiswi dalam Mengikuti Trend Fashion Masa Kini (Studi Kasus Mahasiswi Sosiologi FIS UNP)", *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (2019), 92.

dan tidak hanya sekedar mengikuti trend busana muslimah yang sedang berkembang seperti saat ini.

Pengaruh negatif dari mengikuti trend busana muslimah yang berkembang di Indonesia seperti saat ini akan menjadi sesuatu yang dipermasalahkan jika trend busana muslimah tersebut tidak sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam. Seorang perancang busana harus lebih berinovasi untuk membuat hasil karya busana muslimah yang modern namun tetap sesuai kaidah ajaran agama Islam. Begitu pula dengan para wanita muslimah dalam memilih trend busana muslimahnya harus tetap memperhatikan dan menyesuaikan dengan kaidah ajaran agama Islam. Nilai yang dihasilkan dari sebuah busana dapat memperlihatkan sifat atau karakter dari pribadi masing-masing orang.

Dalam trend berbusana muslimah yang berkembang di Indonesia saat ini, keberadaannya ditampilkan dalam berbagai gaya. Seperti yang bisa kita lihat dengan kasat mata, busana yang paling sering di styling adalah gamis, blus, kulot, rok dan lain sebagainya.⁶ Jenis-jenis busana ini dapat kita padu padankan dengan mudah untuk dikenakan di setiap kesempatan. Contohnya yang banyak kita lihat pada mahasiswi pada sebuah universitas. Misalnya pada salah satu kampus islam ternama di Surabaya yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang memiliki 9 fakultas sarjana dan pascasarjana, serta 61 program studi. Kampus negeri yang didalamnya memiliki karakteristik atau kriteria yaitu wajib memakai pakaian tertutup dan mengenakan jilbab, karena sebagai kampus

⁶ M. Misbahuddin & Sholihah, A.M, "Pakaian sebagai Penanda: Konstruksi Identitas Budaya dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016)", *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 6, No. 2 (2018), 113-133.

islam negeri memiliki sebuah kode etik. Berdasarkan lah tersebut, mahasiswi kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya harus menggunakan busana tertutup dan memakai jilbab. Busana yang akan dikenakan mahasiswa akan berpengaruh terhadap kode etik. Sehingga mahasiswa harus memperhatikan busana yang akan dikenakan.

Terkait dengan berbagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan ampel Surabaya dalam menilai suatu etika mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dari sudut pandang pilihan busana yang digunakannya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Subaraya merupakan kampus yang menjunjung tinggi ajaran-ajaran pokok Islam, baik dari segi penampilan dan perilaku. Selain itu, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Subaraya juga mengatur terhadap seluruh komponen yang beralmamater Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Subaraya baik dari civitas akademik maupun mahasiswa ketika menjalankan kegiatan-kegiatan kampus yakni berpakaian rapi dan lebih dikhususkan untuk kaum perempuan menggunakan pakaian yang tertutup atau berbusana muslim terusan menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki, dan wajah sebagaimana yang dikenakan oleh para perempuan muslim. Namun, beberapa mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Subaraya yang tidak memilih busana sebagaimana busana muslim pada umumnya atau busana tersebut biasa dikenal dengan sebutan pakaian jilboobs.⁷

Jilbobs adalah istilah untuk jilbab gaul zaman sekarang, cara berjilbab yang salah, yang tidak ditutupnya seluruh bagian tubuh seperti yang bisa dianggap

⁷ Lury Celia, *Budaya Konsumen* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 5.

sepele, yaitu terbukanya bagian kaki bawah, atau bagian dada karena jilbab diikatkan ke leher, atau yang lagi trendy, remaja putri memakai jilbab tetapi lengannya digulung atau dibuka hingga ke siku mereka.

Jilboobs telah mempengaruhi mindset kaum laki-laki dalam menilai perilaku perempuan sehingga ikhwal ini mengakibatkan statement “rendahnya harga diri” mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Subaraya. Dengan persepsi tersebut etika menegaskan prinsip-prinsip perilaku yang perlu ditempuh individu agar sesuai dengan kebijakan yang ada. Dalam etika sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan sosial seseorang dan tingkat perkembangan psikologis. Oleh karena itu, penerapan prinsip etika juga merupakan cerminan dari kematangan pribadi seseorang.⁸

Dalam konteks yang lebih luas, perilaku etis mengarahkan orang untuk mengambil tanggung jawab tertentu demi kebaikan dalam komunitasnya. Dalam sains, etika adalah studi ilmiah tentang perilaku manusia dalam masyarakat, yaitu bidang yang menentukan apakah perilaku manusia itu benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas. Studi ini berusaha membahas tentang persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Subaraya terhadap etika dari pakaian yang digunakan oleh mahasiswa.

Studi ini berusaha mendiskripsikan persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend berbusana muslimah dan persepsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend berbusana

⁸ Ibid., 5.

muslimah dalam perspektif Filsafat Etika. Penelitian ini menggunakan metodeologi definisi operasional.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend berbusana muslimah di lingkungan kampus?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend berbusana muslimah di lingkungan kampus perspektif filsafat etika Deontologi Immanuel Kant?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend berbusana muslimah di lingkungan kampus perspektif filsafat etika Deontologi Immanuel Kant?
2. Untuk menganalisis persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend berbusana muslimah di lingkungan kampus perspektif filsafat etika Deontologi Immanuel Kant.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan permasalahan etika berbusana, maka telah ditemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang permasalahan etika berbusana namun terdapat substansi-substansi yang berbeda dengan persoalan yang peneliti angkat dalam penelitian yang dilakukan. Untuk memudahkan penelitian, maka penulis melampirkan penelitian terdahulu sebagai berikut: **“PERSEPSI**

**MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA TENTANG TREND BERBUSANA MUSLIMAH DI
LINGKUNGAN KAMPUS PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA
DEONTOLOGI IMMANUEL KANT”**

MAPPING KAJIAN TERDAHULU

No	Nama Penulis	Judul	Publikasi	Hasil Penelitian
1.	Nina Inayatul Maula.	Penafsiran Imad Zaki al-Barudi tentang Berjilbab bagi Perempuan dalam Islam (Analisa terhadap Ayat-ayat tentang Berjilbab dalam Tafsir Al-Qur'an Wanita Karya Imad Zaki Al-Barudi).	Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Volume 2, No 1 (2022).	Penelitian ini menghasilkan bahwa perintah dalam ayat hijab ditujukan kepada perempuan-perempuan yang merasa tidak nyaman dengan gangguan laki-laki ketika harus menampakkan kecantikan dan sesualitas tubuh mereka sehingga dapat menggerakkan hati laki-laki. Bahkan mereka merasa sangat tidak nyaman dan merasa sangat terganggu.
2.	Suci Safitri Rahma Dewi, Dr. Hamdani M. Syam, MA, Maini Sartika, MA.	Konsep diri remaja putri pemakai jilbab syar'i dan jilboobs terhadap pemaknaan penutup kepala di banda aceh.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume 7, No.1 (2022).	Penelitian ini menghasilkan bahwa karakteristik responden memiliki pengaruh sebesar 0.3% dan masuk pada tingkat hubungan yang sangat rendah terhadap pemaknaan penutup kepala pada remaja putri pengguna jilbab dan jilboobs di Banda Aceh sedangkan 99.7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini

3.	Suna, Ari Susandi, dan Devy Habibi Muhammad.	Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya.	Jurnal Universitas Pahlawan, Volume 4, No. 1 (2022).	Penelitian ini menyimpulkan bahwa berbusana merupakan keberadaban manusia yang sangat erat hubungannya dengan etika, baik dalam etika yang bernilai religi ataupun norma tradisi. Dalam berbusana ataupun menutup aurat merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan karena merupakan bentuk ketaatan kepada Tuhan.
4.	Muhammad Arman Al Jufri.	Tren Berjilbab Kalangan Muda Muslimah Urban di Yogyakarta: Tinjauan Antropologi Islam Talal Asad.	Jurnal Ilmu Ushuluddin , Adab dan Dakwah, Volume 4, No. 1, (2022).	Penelitian ini menghasilkan dua ayat Al-Qur'an yang secara spesifik berbicara tentang term ini. Keduanya digunakan dalam melegitimasi status hukum berjilbab (menutup aurat). Pemahaman terkait kedua ayat tersebut memiliki, dua kecenderungan, sebagian memaknaan ayat dalam arti ketat; tekstual, sebagian lain cenderung lebih adjektiva; non- tekstual.
5.	Wahyu Aria Suci.	Etika Berbusan Muslimah bagi Mahasiswi IAIN Palangkaraya (analisis hukum islam).	Digilib.iain Palangkaraya (2016).	Pada penelitian ini membahas tentang dua hal yaitu: 1) pemahaman etika berbusana muslimah dikalangan mahasiswi IAIN Palangkaraya hanya 8 orang subjek sudah memahami bagaimana cara berbusana yang baik dan benar sesuai

				dengan ajaran Islam dan 2 orang subjek belum sepenuhnya memahami bagaimana cara berbusana yang baik dan benar. 2) Pandangan hukum Islam terhadap etika berbusana bagi wanita telah mengatur tata cara berbusana dengan menutup aurat bagi muslimah dalam berpakaian.
6.	Anitia Rahmanidinie, Astri Irtiani Faujiah.	Adaptasi Busana Muslimah Era Millenial: Antara Trend dan Syariat	Institusi Agama Islam Negeri Kerinci, Volume 22, No 1 (2022).	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa wanita muslimah di era milenial sudah memahami cara Berpakaian yang sesuai dengan syariat dan anjuran Islam namun masih belum mampu mengamalkan atau menjalankan aturan dan anjuran tersebut. Wanita muslimah era milenial masih berbusana mengikuti tren di lingkungannya dan belum menggunakan busana yang sesuai dengan syariat dan anjuran Islam
7.	Melisa Paulina dan Diana Mutiah.	Persepsi Mahasiswa Islam penghafal Qur'an terhadap Jilboobs sebagaitren baru.	International Conference on Tradition and Religious Studies, Volume 1, No.1, (2022).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jilboobs tidak sesuai dengan kajian keislaman yang seharusnya. Bagi semua subjek, meskipun Jilboobs dianggap trend baru tidak membuat mahasiswa islam

				penghafal Al-Qur'an turut mengikuti trend sebab bagi mereka manfaat atau tujuan berjilbab itu sendiri untuk menutupi aurat (seluruh badan).
--	--	--	--	---

E. Teori

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan Ethikos. Ethos memiliki arti sifat, watak, kebiasaan, tempat yang biasa. Sedangkan Ethikos memiliki arti susila, keadaan, kelakuan dan perbuatan yang baik.⁹ Istilah moral berasal dari kata Latin yaitu *mores*, yang merupakan bentuk jama’ dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup.¹⁰ Dengan demikian etika dan moral sinonim. Etika merupakan filsafat moral.

Immanuel Kant adalah seorang filsuf Jerman yang memprakarsai teori deontologi. Menurut Kant, yang sebenarnya disebut baik hanyalah niat baik. Jadi apa yang dimaksud dengan niat baik? Menurut Kant, kehendak menjadi baik ketika bertindak di luar kewajiban. Kita tidak menepati komitmen hanya karena komitmen itu bernilai dan bermanfaat bagi kita.¹¹

Immanuel Kant merupakan filsuf modern yang sangat berpengaruh, karya Kant yang sangat berpengaruh yaitu dalam bidang epistemologi (filsafat

⁹ Lorens Bagus, *Kamus filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000), 217.

¹⁰ *Ibid.*, 672.

¹¹ Amin Khoirul Abidin, “Teori-Teori Etika Review Buku Etika Karya K. Bertens”, https://www.academia.edu/49118346/Teori_teorii_Etika.

pengetahuan) dan dalam bidang etika.¹² Pada bidang etika, salah satu pandangan yang dikenal dalam menentukan perbuatan moral individu adalah otonomi moral. Ketika Kant menulis, ia sedang berada pada akhir dari era pencerahan yang dimana pada era itu masyarakat sedang dihadapi dengan krisis. Komitmen era pencerahan untuk menekankan kepercayaan pada kemampuan manusia untuk berpikir dan bertindak membentuk dasar dari perdebatan tentang agen moral Kant. Konsep utama yang diusung Kant merupakan individu sebagai agen moral.

Menurut Khan, sebagai agen moral, tindakan yang dilakukan oleh setiap individu harus didasarkan pada prinsip-prinsip universal. Pada kehidupan individu, hukum moral di jadikan sebagai pedoman yang menetapkan sejauh mana kebebasan individu dalam bertindak. Setiap individu yang menganggap hukum moral sebagai suatu hal yang penting dan tindakannya di dasarkan atas niat yang baik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan filsafat etika untuk memuat beberapa teori yang digunakan menganalisis PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG TREND BERBUSANA MUSLIMAH DI LINGKUNGAN KAMPUS PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA DEONTOLOGI IMMANUEL KANT.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹² Franz Magnis-Suseno, *Moralitas Dan Otonomi: Imanuel Kant 1* (Jakarta: STF Driyarkara, 2013), 2.

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG TREND BERBUSANA MUSLIMAH DI LINGKUNGAN KAMPUS PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA DEONTOLOGI IMMANUEL KANT, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Aminah dan Roikan,¹³ “penelitian kualitatif menyelidiki makna, interpretasi, simbol, hubungan, dan proses serta relasinya dengan fenomena”. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.¹⁴

Dengan menggunakan pendekatan ini maka akan menghasilkan data deskriptif yaitu berusaha mengerti dan memahami suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam studi tertentu. Pendekatan ini untuk mengetahui dan menggambarkan secara apa adanya dengan jelas dan rinci mengenai etika berbusana muslimah di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna. Karena metode kualitatif dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah suatu gejala, fakta dan realita yang dihadapi, sekaligus memberikan pemahaman dan

¹³ Siti Aminah & Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik* (Jakarta: Preanada Media, 2019), 61.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinta, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 72.

pengertian baru atas masalah tersebut sesudah menganalisis data yang ada. Sehingga, tujuan dari penelitian dapat tercapai.¹⁵

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus menelaah berbagai karakteristik dari sedikit kasus yang berupa individu, kelompok, organisasi, pergerakan, peristiwa, atau unit geografis¹⁶ guna membantu menunjukkan hal-hal penting yang menjadi perhatian, proses sosial masyarakat dalam peristiwa yang konkret, pengalaman pemangku kepentingan. Disinyalir Yin, bahwa sebuah studi kasus tidak perlu berisi penyajian peristiwa aktual yang lengkap atau akurat, melainkan bertujuan untuk membangun kerangka diskusi dan debat diantara para pelajar atau peneliti.¹⁷ Menurut Jhon W. Creswell dikutip dari literasi J.R Raco,¹⁸ “bahwa pendekatan studi kasus menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks dan setting kehidupan nyata kontemporer dan mendalami suatu kasus tertentu dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Penelitian studi kasus secara intensif menyelidiki satu atau sehimpunan kecil kasus, berfokus pada berbagai detail di dalam setiap kasus dan konteksnya”.

2. Lokus dan Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini bertempat di Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari paparan tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada

¹⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 33.

¹⁶ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Indeks, 2015), 48.

¹⁷ Robert K. Yin, *Case Study research: Design and Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage, 2002), 23.

¹⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 50.

persepsi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap etika berbusana dari pilihan pakaian yang digunakan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang dapat memberikan data tentang keadaan atau hal-hal yang berkaitan tentang penelitian yang berlangsung. Peneliti dan informan memiliki fungsi yang kurang lebih sama, yaitu memberikan tanggapan atau jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan mengkategorikan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang berlatar belakang pesantren dan non pesantren. Peneliti telah menentukan pengambilan informan yang sesuai dengan ciri-ciri khusus dengan tujuan peneliti serta dapat memberikan data dan informasi terkait apa yang menjadi tujuan dan masalah peneliti. Pengambilan sample dilengkapi dengan penentuan informan, bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah etika berbusana muslimah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan subjek penelitian berjumlah 10 orang dan kriteria subjek dalam penelitian ini ialah Mahasiswa kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

4. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data penelitian yakni data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data yang diperoleh dengan cara mencari jawaban atas pertanyaan yang disajikan melalui wawancara secara langsung dengan pihak informan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh setelah data primer. Sumber data sekunder digunakan sebagai bahan pembandingan dari data primer yang telah diperoleh. Data sekunder yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data-data atau dokumen yang ada kaitannya dalam penelitian.¹⁹

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pekerjaan penelitian yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai standar yang ditetapkan. Oleh sebab itu, data harus selalu ada agar permasalahan penelitian itu dapat dipecahkan. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data yang bersifat sekunder dan data yang bersifat primer. Data sekunder didapat dengan cara mengkaji dan mempelajari bahan-bahan keperustakaan (literature research) yang berupa bahan-bahan hukum baik primer, sekunder maupun tersier. Adapun data primer pada penelitian ini yang data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumen yang relevan dengan penelitian.²⁰

a. Observasi

¹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2015), 129.

²⁰ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 163.

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah kegiatan manusia sehari-hari dengan menggunakan pancaindra seperti telinga, mulut, penciuman, kulit, dan mata sebagai alat bantu utama di pancaindra. Oleh sebab itu, observasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengamati melalui hasil kerja dari semua pancaindra. Dalam pemahaman ini, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi ialah metode mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengindraan dan pengamatan.

Observasi atau pengamatan dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Metode ini merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan seorang peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Pada awal tahap observasi dilakukan secara umum, seorang peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Setelah itu tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi atau pengamatan yang terfokus, yaitu mulai memperkecil atau mempersempit data dan informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat memperoleh pola-pola perilaku hubungan yang terus menerus terjadi.

b. Wawancara

Secara umum wawancara merupakan proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan menggunakan cara tanya jawab sambil

bertatap muka antara yang mewawancarai dengan seorang informan, dengan menggunakan panduan wawancara atau tidak. Dalam wawancara keabsahan yang menyangkut dengan kehidupan informan. Ada beberapa keadaan yang dapat mempengaruhi arus informasi dalam wawancara yakni: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi saat wawancara.

Terdapat dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara yang tidak terstruktur. Sedangkan jenis yang dilakukan dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur atau terpimpin, dalam penelitian ini peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Peneliti meminta keterangan dengan cara wawancara melalui dialog secara langsung terhadap informan untuk menggali keterangan yang berhubungan dengan etika berbusana di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sebagai sebuah interaksi antara peneliti dan informan untuk menggali data yang di dalamnya terdapat informasi atau pengetahuan. Untuk wawancara peneliti mengambil lima orang narasumber di setiap fakultas.

c. Dokumen

Dokumen cenderung menjadi data sekunder yang digunakan oleh peneliti untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian menganalisis merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan terlihat manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencari tujuan akhir penelitian.²¹ Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, baik data yang digali melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sampai pada titik jenuh. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti ialah analisis data model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis yang dimaksud adalah sebagai berikut:²²

a. Reduksi Data

Merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data. Dengan demikian data yang telah direduksi dalam penelitian ini lebih memfokuskan penelitian pada persepsi mahasiswa UINSA terhadap etika mahasiswa UINSA dari pilihan pakaian yang digunakan oleh kaum mahasiswa UINSA.

b. Penyajian Data

²¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 105.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 246-252.

Ialah mengorganisir data dan menyusun data dalam suatu pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami dan penyajian data pada penelitian ini adalah dengan teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, yakni perihal persepsi mahasiswa UINSA terhadap etika mahasiswa UINSA dari pilihan pakaian yang digunakan oleh kaum mahasiswa UINSA Surabaya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG TREND BERBUSANA MUSLIMAH DI LINGKUNGAN KAMPUS PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA DEONTOLOGI IMMANUEL KANT” terdiri dari beberapa bab dengan sistematika pembahasan, yaitu antara lain:

Bab *pertama* yaitu merupakan pendahuluan dari penelitian ini yang isinya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas tentang makna UINSA, trend berbusana muslimah, filsafat etika, deontologi.

Bab *ketiga* mengenai hasil penelitian, geografis dan demografis.

Bab *keempat* merupakan analisis dari Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tentang Trend Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Filsafat Etika.

Bab *kelima* merupakan bab yang menjadi penutup dari semua penjelasan sebelumnya yang isinya berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

TRAND BERBUSANA DAN FILSAFAT ETIKA

A. Trend Berbusana Muslimah

1. Pengertian trend pada umumnya

Dalam kamus bahasa Inggris–Indonesia istilah Tren adalah kecenderungan, yang mejadi idola.¹ Trend adalah arah atau urutan kejadian yang mempunyai momentum. Tren juga dapat diprediksi dan terjadi dalam durasi yang lebih panjang terjadi dalam berbagai bidang pemasaran, kegiatan kosumen, konsisten terhadap berbagai indikator dan terjadi pada masa yang sama.² Tren merupakan suatu pandangan, gagasan, ide, maupun mode yang sedang di gandrungi oleh masyarakat, dapat digemari oleh anak-anak dewasa, maupun orang tua. Trend yang dimaksud disini adalah model dalam berbusana. Tren adalah segala sesuatu yang saat ini sedang dibicarakan oleh banyak orang dan kejadiannya berdasarkan fakta. Secara etimologi tren artinya gaya mutakhir.

Menurut Maryati, “trend adalah gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata -rata perubahan dari waktu kewaktu. Rata-rata perubahan tersebut bisa bertambah bisa berkurang”.³

¹ Rudi Haryono and Mahmud Mayong, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Surabaya: Cipta Media, 2000), 448.

² Titik Wijayanti, *Marketing dan Busana* (Jakarta: Alex Media Kompotindo, 2017), 50.

³ Anisa Putri Maysizar, *Trend gaya hidup sehat di Fitness Center* (Lampung: Universitas Lampung, 2019), 12.

Jadi tren secara garis besar adalah objek yang sedang menjadi pusat perhatian dimasyarakat pada saat tertentu maksudnya adalah busana yang sedang digemari oleh sebagian besar masyarakat pada periode waktu tertentu.

2. Definisi Mode

Mode adalah gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya, secara umum termasuk masakan, bahasa, seni dan arsitektur. Secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mode merupakan bentuk nomina yang bermakna ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu (tata cara pakaian), potongan rambu, corak hiasan, dan sebagainya). Gaya dapat berubah dengan cepat. Mode yang dikenakan oleh seseorang mampu mencerminkan siapa si pengguna tersebut.⁴ Mode bersifat temporer atau hanya waktu tertentu. Suatu mode akan hilang sendirinya seiring munculnya mode baru. Mode dapat dijadikan sebagai simbol status sosial, mode dapat tampil karena adanya berbagai tingkatan sosial yang disadari dan diterima sebagai hirarki yang mendominasi. Khalayak yang siap menerima dan mengikuti adanya gelombang perubahan mode adalah mempunyai kecenderungan dan kemandirian secara finansial. Mereka yang mampu secara ekonomi memang belum tentu akan selalu mengikuti tren mode apabila tidak dikuti dengan keterbukaan dan pola pikir yang modern.

3. Konsep Tren Mode

Mode yang dikemukakan Van Hoeven dalam Kamus Belanda-Indonesia bahwa mode yaitu ragam/cara/gaya pada suatu masa tertentu yang berganti ganti

⁴ Retno Hendaringrum, *Fashion dan Gaya Hidup* (Yogyakarta: FISIP UPN, 2008), 30.

dan diikuti oleh orang banyak dalam berbagai-bagai bidang terutama dalam pakaian. Mode bukan hanya bergerak dalam bidang busana, tetapi juga dalam bidang lainnya. Pengertian mode secara luas dapat dikatakan sebagai suatu gaya hidup, penampilan atau gaya (style) yang sedang menjadi modus pada waktu dan tempat tertentu.⁵

4. Proses Perubahan Trend Mode

Sesuai dengan artinya mode itu akan terus berubah, mode merupakan hal yang paling cepat berubah dibandingkan unsur kegiatan lainnya yang dilakukan manusia seperti bahasa, budaya, dan sebagainya. Karena perubahan yang cepat itulah dapat memicu unsur negatif bagi manusia, yakin salah satunya dengan mengeluarkan unsur secara berlebihan hanya untuk mengikuti tren yang terus berubah, padahal barang-barang yang dibeli belum tentu sama sekali berguna.

5. Pengertian Busana Muslimah

Pengertian kata busana dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pakaian lengkap (yang indah-indah). Kata busana seringkali dipakai untuk baju yang tampak diluar saja.⁶ Busana juga dapat diartikan sebagai barang yang dipakai berupa baju, celana dan sebagainya. Sedangkan muslimah adalah wanita muslimah.

Busana muslimah atau yang lebih dikenal dengan pakaian (sandang) adalah salah satu kebutuhan pokok manusia di samping kebutuhan makanan (pangan) dan tempat tinggal (papan). Selain itu berfungsi menutup tubuh,

⁵ Arifah A.Rianto, *Teori Berbusana* (Bandung: UPI, 2003), 210.

⁶ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 140.

pakaian juga merupakan pernyataan lambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian ternyata merupakan wujud dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga berusaha selalu menutup tubuhnya.

Busana menurut bahasa adalah segala sesuatu yang menempel dari ujung rambut sampai ujung kaki. Menurut istilah, busana adalah pakaian yang kita kenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki beserta segala pelengkapannya, seperti tas, sepatu, dan segala macam perhiasan atau aksesoris yang melekat padanya. Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki dan perempuan. Khusus untuk muslim, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah. Bila pakaian adat pada umumnya bersifat lokal, maka pakaian bersifat universal. Dalam arti dapat dipakai oleh muslimah dimanapun berada.⁷

Busana muslimah adalah Berbagai jenis busana yang dipakai oleh wanita muslim sesuai dengan ketentuan syariat Islam, dimaksud untuk menutupi bagianbagian tubuh yang tidak pantas untuk diperlihatkan kepada publik, yang pada intinya busana muslimah harus dikaitkan dengan sikap taqwa yang menyangkut nilai psikologis terhadap pemakainya. Untuk menumbuhkan konsep diri busana muslimah semua itu kembali kepada masing-masing individu, namun dengan memperlihatkan bentuk mode biasanya dilakukan dengan tiruan-tiruan atau isengiseng saja, mode ini didalam masyarakat biasanya

⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Fikih Wanita* (Jakarta: Al-Maktabah al-Taifikiah, 2004), 471.

sangat cepat perkembangannya. Pada dasarnya orang mengikuti mode untuk mempertinggi gengsinya menurut pandangannya. Contohnya pada (pakaian dan celana) pakaian, warna, keindahan, merupakan salah satu faktor pendukung yang tidak dapat dipungkiri.⁸

6. Sejarah Singkat Busana Muslimah

Sejak agama Islam masuk ke nusantara, wanita dan pria muslim tidak memiliki cara berpakaian yang berbeda dengan orang-orang pribumi lainnya. Belum ada istilah busana muslim, namun sedikit demi sedikit diiringi dengan kewajiban berhaji umat Islam ke kota suci Mekah, maka banyak orang muslim yang menggunakan pakaian yang ditiru dari gaya berbusana masyarakat Arab. Laki-laki menggunakan jubah berwarna putih sedangkan perempuan menggunakan kerudung yang saat itu di Indonesia bentuknya longgar dan masih memperlihatkan bagian rambut dan leher. Kendati Islam telah dianut masyarakat Nusantara sejak berabad silam, jenis pakaian yang menutup rapat anggota tubuh tidak dikenal terutama oleh kaum wanita muslimah termasuk para aktivis pesantren. Hingga tahun 1930-an pakaian tradisional wanita pribumi di Nusantara masih berupa baju kurung dengan kurung longgar, berkaitan kebaya dan menggunakan selendang. Busana yang berasal dari Khazanah berpakaian orang Arab tersebut lambat laun tergantikan dengan munculnya kaum pelajar pada masa kolonial belanda yang menggunakan cara berpakaian Eropa. Pakaian tradisional (pribumi) menjadi identik dengan keterbelakangan dan mulai

⁸ Hertina Wati, *Pakaian Busana Muslimah dan Akhlak Peserta Didik SMP 1 Gunung Terang Tulang Bawang Barat* (Lampung: UIN Raden Lampung, 2017), 1-2.

ditinggalkan bahkan jilbab atau kerudung menjadi simbol masyarakat pinggiran.⁹

Busana Muslimah adalah Bahasa populer di Indonesia untuk menyebut pakaian perempuan muslimah, secara Bahasa Munrut W.J.S Poerwadaminta, busana ialah pakaian yang indah-indah, perhiasan, sementara makna tersebut “Muslimah” menurut Ibnu Manzhura, “perempuan yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya”. Berdasarkan makna-makna tersebut, maka busana Muslimah dapat diartikan sebagai pakaian untuk perempuan Islam yang dapat berfungsi menutupi aurat sebagaimana ditetapkan oleh ajaran agama untuk menutupinya, guna kemaslahatan dan kebaikan perempuan itu sendiri serta masyarakat di manapun ia berada.¹⁰ Busana pada mulanya hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melindungi diri cuaca, sinar matahari dan angin, maka dapat dimengerti bahwa modelnya pun cukup sederhana sesuai dengan kriteria tertentu.¹¹

Secara garis besar busana meliputi

- a. Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang memberikan rasa nyaman dan menampilkan keindahan bagi si pemakainya.

⁹ Pingki Indrianti, *Gaya Busana Kerja Muslimah Indonesia Dalam Perspektif Fungsi Dan Syariah Islam* (Bandung: Fakultas dan Seni Rupa- ITB), 153-154.

¹⁰ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 11.

¹¹ Syukri Fathudin Achmad Widodo, *Fashion Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), 2.

- b. Busana mutlak yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, blus, dan lain-lain. Termasuk dalam pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam dan lain sebagainya
- c. Busana milineris itu perlengkapan busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna disamping itu juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, jam tangan dan lain-lain.
- d. Aksesoris yaitu perlengkapan busana yang sifatnya hanya menambah keindahan si pemakai seperti cincin, kalung, bros dan lain sebagainya.

7. Trend Busana Muslimah Menurut Syariat Islam

Islam tidak menentukan model pakaian tertentu bagi umatnya. Agama menyerahkan sepenuhnya pada manusia untuk berkreasi dalam berpakaian asalkan mengikuti aturan Islam. Artinya, meskipun Islam tidak menjelaskan secara detil model pakaian Islami, tetapi Islam menjelaskan aturan umum dan etika berpakaian yang mesti dipahami dan diamalkan. Dalam Islam fungsi utama pakaian adalah menutup aurat sebagaimana tercantum dalam surah Al-A'raf [7]:26

Yang Artinya: “Hai anak cucu Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan untuk perhiasan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tandatanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.” (Q.S.Al-a'raf :26).¹²

Dalam pandangan KH. Ali Mustafa Yaqub, walaupun Islam tidak merekomendasikan satu model pakaian tertentu, tetapi Islam memiliki aturan umum berpakaian. Aturan umum ini diistilahkan oleh almarhum dengan 4T,

¹² Ali Akbar, “SUHUF”, *Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 4, No. 2 (2011), 10.

yaitu tidak terbuka (tutup aurat), tidak transparan, tidak ketat, dan tidak menyerupai lawan jenis.

a. Menutup Aurat

Menutup aurat merupakan prinsip pertama yang menjadi dasar agar pakaian tersebut dapat dikatakan sesuai dengan hukum Islam. Sebagaimana telah mafhum bahwa aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut dan aurat perempuan adalah seluruh badan kecuali dua telapak tangan dan wajah. Syariat untuk menutup aurat telah ada sejak zaman Nabi Adam dan Hawa ketika mereka berdua mendakati pohon yang dilarang oleh Allah swt untuk mendekatinya. Hal ini terdapat dalam surah Al-A'raf [7]: 22,

Yang Artinya: “(Yakni serta-merta dan dengan cepat) tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, tampaklah bagi keduanya, aurat masing-masing dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga secara berlapis-lapis.” (Q.S. Al-a'raf “22)”¹³

Dalam AL-QURAN surah Al ahzab {33}:59) dijelaskan

Yang Artinya: “Hai Nabi, katakan kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: ”hendaklah mereka mengeluarkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka “. Yang demikian itu supaya mereka tidak diganggu dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.” (Q.S.Al-Ahzab:33).¹⁴

b. Tidak Transparan

Pakaian yang tembus pandang, yang memperlihatkan bentuk tubuh yang harusnya ditutup secara samar-samar bukan merupakan pakaian yang

¹³ Ibid., 12.

¹⁴ Muhammad Chirzin, Dinamika Terjemah al-Qur'an(Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian agama ri dan muhammad Thalib), *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1 (2016), 9.

Islami. Sebab, secara tidak langsung pakaian yang transparan berarti menutup aurat. Memilih warna dan bahan pakaian menentukan pakaian tersebut transparan atau tidak khususnya dalam keadaan keringatan atau kehujanan. Sehingga ketika membeli pakaian sangat dianjurkan untuk memilih bahan yang baik agar tidak transparan. Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya Shohih Muslim/2128 sebagai berikut,

Yang Artinya: Diriwayatkan oleh Abu Hurairah: “Dua (jenis manusia) dari ahli neraka yang aku belum melihatnya sekarang yaitu; kaum yang membawa cemeti- cemeti seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengannya, dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, berjalan berlenggak lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga bahkan tidak akan mendapat wanginya, dan sungguh wangi surga itu telah tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.” (H.R. Ahmad dan Muslim).¹⁵

c. Tidak Ketat

Pakaian yang digunakan oleh umat Islam mesti longgar dan tidak ketat. Pakaian yang baik ialah pakaian yang tidak memperlihatkan lekukan tubuh supaya orang yang melihat kita tidak terpancing untuk melakukan perbuatan negatif.

d. Tidak Menyerupai Lawan Jenis

¹⁵ Muhammad Suhaili Sufyan dan Syukri M. Yusuf , (Busana Islam di Nanggroe Syariat), 22.

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Shohih Bukhari/159, sebagai berikut:

Diriwayatkan Ibn ‘Abbas Ra., berkata:

“Rasulullah SAW” melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki (HR. Bukhari no, 5885).¹⁶

Hadis di atas tidak secara eksplisit menjelaskan bahwa laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya. Secara umum hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi SAW melarang umatnya untuk menyerupai lawan jenisnya, termasuk dalam hal berpakaian. Di samping itu etika berpakaian yang perlu diperhatikan adalah kesederhanaan. Karena kesederhanaan dalam segala hal termasuk dalam berpakaian adalah bagian dari iman.

Ke empat kriteria ini perlu diperhatikan ketika memilih, membeli, dan menggunakan pakaian. Perempuan yang menggunakan “hijab” tidak akan ada gunanya kalau pakaian yang mereka gunakan transparan dan ketat. Begitu pula laki-laki, tidak ada gunanya memakai jubah, kalau tembus pandang dan auratnya terlihat oleh orang lain.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, ukuran busana perempuan terus meningkat yang paling sempurna. Masyarakat primitif atau masyarakat terasing masih menggunakan pakaian yang minim sekali. Bahkan manusia modern sampai sekarang pun masih ada yang berpakaian yang demikian. Dari

¹⁶ [https:// www.madaninew. Blogspot.com /2956/cara berpakaian yang baik menurut islam.htm](https://www.madaninew.blogspot.com/2956/cara-berpakaian-yang-baik-menurut-islam.htm), 13:01

pakai minim tersebut berkembang menjadi pakaian yang lebar dan agak menutup.

Pada akhirnya setelah abad ketujuh Islam telah menetapkan ukuran pakaian maksimal bagi perempuan yaitu yang menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Dengan kerudung penutup kepala, busana Muslimah menjadi jauh lebih sempurna ketimbang bangsa manapun di dunia, karena itu pakaian yang ukurannya kurang dari ketentuan agama yang ditetapkan Islam, sebenarnya bukan berarti modern seperti anggapan kebanyakan orang, melainkan kembali kemasa lampau yang berarti mengalami kemunduran dalam gaya berbusana. Dengan ditentukannya batasa-batasan yang harus ditutupi, maka busana muslimah memiliki kemungkinan munculnya rekayasa baru seperti saat. Begitu juga dengan adanya kebebasan berkreasi dan ketentuan moral, maka seorang Muslimah berhak memilih berbagai model yang cocok dan layak.¹⁷

Kita sekarang kembali kepada masalah hijab, pakaian wanita Muslimah. Banyak orang heran mengapa ada agama yang mengurus soal pakaian, karena bagian mereka ini lebih mengurus soal selera individual. Namun seperti yang kita lihat, islam bukanlah sistem yang memperhatikan kehidupan jiwa seseorang atau dimensi dalamnya, sementara mengabaikan tubuhnya, aspek eksternalnya. Sebaiknya Islam memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh dan menyatakan diri sebagai totalitas kehidupannya, menunjukkan bahwasanya muslim harus menjadi seorang muslim yang sesungguhnya merefleksikan

¹⁷ Farozi Ridwan, "Makna Jilbab Bagi Komunitas Hijabers Surabaya", (Skripsi-- UIN Sunan Ampel, 2013), 32.

ajaranajaran Islam, hukum-hukum Allah bagi manusia, dengan keseluruhan keberadaanya, ini jelas meliputi penampilan dan pakaian, dasar pemikiran yang telah kita lihat adalah tampil sederhana di depan umum. Oleh karena itu hijab bukan merupakan sebuah aspek yang terisolasi dalam kehidupan wanita muslim, namun sesuai dan menguatkan system sosial yang Islami, khususnya konsep Islam tentang Kewanitaan.¹⁸

Manusia Allah ciptakan yang paling sempurna dari makhluk yang Allah ciptakan, bahkan Allah pun tidak menyebutkan kalau malaikat itu sempurna, tetapi yang paling sempurna adalah manusia. Karena manusia diberikan oleh Allah hawa nafsu dan juga akal untuk manusia berfikir dan juga memutuskan mana yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri. Untuk itu kita harusnya malu jika berbuat dosa kepada Allah dan berbuat kesalahan kepada sesama manusia, karena kita ini manusia yang Allah ciptakan paling sempurna diantara makhlukmahluk Allah lainnya.¹⁹

Dalam surah ini rasulullah diperintahkan untuk menyampaikan kepada para istrinya dan juga sekalian wanita mukminah termasuk anak- anak perempuan beliau untuk memanjangkan jilbabnya mereka dengan maksud dikenali dan membedakan dengan perempuan non mukminah. Hikmah lain dari surah ini adalah agar tidak diganggu.

Banyak hadis yang menunjuk keharusan Muslimah untuk bersih, rapi, menghargai tubuh dengan cara merawatnya secara baik, dan memiliki perhatian

¹⁸ Suzanne Haneef, *Islam dan Muslimah* (Jakarta: Putaka firdaus, 1993), 306-307.

¹⁹ Inayatuhidayahh, "Manusia adalah Mahluk Paling Sempurna", di dapat dari : <http://blogspot.com> di akses pada 22 Maret 2023.

terhadap penampilan dan sebaliknya tidak menyongkong cara berpakaianya tidak rapi, terutama bagi mereka yang mampu memiliki pakaian yang baik karena Allah suka melihat tanda-tanda karunia-Nya pada hamba-hamba-Nya.

Jadi sudah jelas bahwa dalam berbusana Islam sangat mengharamkan perempuan memakai pakaian yang membentuk dan tipis, sehingga nampak kulitnya kecuali muka dan kedua telapak tangannya. Termasuk diantaranya adalah pakaian yang mempertajam bagian-bagian tubuh, khususnya bagian tubuh yang membawa fitnah. Karena seperti uraian terdahulu bahwa semua bagian tubuh yang tidak boleh ditampakkan adalah aurat, Oleh karena itu mereka harus menutupi dan haram dibukak.

8. Pengaruh Trend

Perkembangan teknologi yang disebabkan arus globalisasi tidak hanya berdampak bagi publik untuk mendapatkan akses informasi yang banyak, namun juga berimplikasi terhadap perubahan perilaku/kebiasaan masyarakat (berbusana, berbicara, dan berbagai macam bentuk ekspresi lainnya) kemajuan dalam hal teknologi juga memberikan dampak serius pada kaum hawa. Individu-individu muslimah juga turut dipaksa untuk mengikuti trend mode berbusana (melalui iklan, surat kabar dan berbagai bentuk publikasi) yang selalu mengintervensi kehidupan masyarakat. Tren yang diartikan dengan “kecenderungan” sedangkan mode adalah “ragam” (cara bentuk) yang baru pada suatu waktu tertentu “sehingga tren mode dapat diartikan sebagai sesuatu yang diikuti oleh banyak orang dan menjadi panutan kemudian berkembang sesuai zaman.

Akibat maraknya tren busana dikalangan masyarakat dampak positif dan negatif dari perkembangan fashion styles sekarang ini yaitu dampak positifnya terdapat gaya-gaya terbaru yang membuat sipengguna menjadi lebih kreatif dan unik untuk menciptakan seorang pribadi yang unik dan berbeda dari yang lainnya sehingga terlihat menarik, membangkitkan keera yang lebih modern dan membuat si pemakainnya tampak lebih percaya diri yang tentu saja sesuai dengan kepribadian masing- masing.

Terdapat pula dampak negatif karenanya seperti demoralisasi, pergaulan bebas, menurunnya image pelajar dimata publik dan menurunnya daya kreatif dan inovatif. Dampak negatif bagi pengguna trend sebagai berikut:²⁰

a. Dampak terhadap wanita (si pengguna)

- 1) Wanita akan diperbudak oleh mode pakaiannya. Ia akan diperjual belikan dan di jadikan komoditas murahan yang tidak perlu di iklankan lagi, sebab wanita itu sendiri sudah merupakan iklan yang cukup memikat.
- 2) Wanita akan terlena dan terus menerus memamerkan perhiasannya serta membuka auratnya.
- 3) Wanita akan berpaling dari kewajiban-kewajiban keluarga dan tugas tugas fitrahnya demi menyebarkan fitnahnya.

b. Bahaya bagi laki-laki

- 1) Laki-laki akan melalikan tugas dan kewajiban karena terganggu penampilan-penampilan tidak senonoh dari para wanita

²⁰ Alfedha, Arantika, *Implikasi Trend Fashion Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 43-44.

- 2) Munculnya keinginan untuk melakukan tindakan kriminal yang direncanakan, sebab secara tidak langsung telah mendapatkan undangan resmi dari wanita-wanita yang telah memamerkan auratnya.

Menurut A. Riyanto pengaruh trend busana sebagai berikut:

- a. Mempunyai pengaruh terhadap penampilan: ditampilkan sesuaiselera masyarakat.
- b. Tingkat nasional, sosial, ekonomi, umur, lingkungan/kondisi masyarakat.
- c. Memiliki sifat komersial, berarti menguntungkan atau merugikan.
- d. Bukan sesuatu penemuan baru atau selera baru, tetapi dengan dasar-dasar yang telah ada.
- e. Ada muncul kembali dengan gaya baru.
- f. Ada hubungan dengan produksi tekstil perlengkapan busana milenris dan aksesoris.²¹

B. Filsafat Etika

1. Pengertian Etika

Secara etimologi (bahasa) etika berasal dari bahasa Yunani ethos. Dalam bentuk tunggal, “ethos” berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berfikir. Dalam bentuk jamak, ta etha berarti adat kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan, atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Etika

²¹ Linda Rania, “Pengaruh Trend Busana Muslimah Terhadap Gaya Busana Muslimah”, (Skripsi--UIN Yogyakarta, 2018), 23.

dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.²²

Etika sering disebut filsafat moral. Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara mengenai tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama hidupnya. Etika membahas baik buruk atau benar tidaknya tingkahlaku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.²³ Etika mempersoalkan bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak. Tindakan manusia ditentukan oleh macam-macam norma. Etika menolong manusia untuk mengambil sikap terhadap semua norma dari luar dan dari dalam, supaya manusia mencapai kesadaran moral yang otonom.

Etika menyelidiki dasar semua norma moral. Dalam etika biasanya dibedakan antara etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif memberikan gambaran dari gejala kesadaran moral, dari norma dan konsep-konsep etis. Etika normatif tidak berbicara lagi tentang gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan manusia. Dalam etika normatif, norma dinilai dan setiap manusia ditentukan.²⁴

Menurut istilah (terminology) para ahli berbeda pendapat mengenai definisi etika yang sesungguhnya. Masing-masing mempunyai pandangan sebagai berikut:

²² Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 173.

²³ *Ibid.*, 174.

²⁴ *Ibid.*, 175.

- a. Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.²⁵
- b. Soerganda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.²⁶
- c. Ki Hajar Dewantara mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran, rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan rasa perasaan sampai menguasai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.²⁷
- d. Asmaran AS mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia.²⁸
- e. Hamzah Ya"qub, menyatakan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.²⁹

²⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. KH Farid Ma"ruf, judul asli Al-Akhlak, Cet 8 (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 3.

²⁶ Soerganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 82.

²⁷ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1966), 138.

²⁸ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1992), 7.

²⁹ Hamzah Ya"qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), 12.

Berdasarkan definisi-definisi etika yang diuraikan oleh para ahli tersebut di atas, maka etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jelek dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran. Apa yang berhubungan dengan keutamaan etika tidak cukup dengan diketahui, bahkan harus ditambah dengan melatih dan mengerjakannya, mencari jalan lain untuk menjadikan orang-orang yang utama dan baik.

2. Teori-teori Etika

Sistem etika mempunyai banyak uraian khususnya yang berkaitan dengan hakikat moralitas serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Sejak zaman dulu hingga sekarang, setidaknya ada beberapa sistem etika yang sangat berpengaruh, diantaranya; Hedonisme, Eudemonisme, Utilitarianisme, dan Deontologi. Berikut penjelasan singkat sistem dan teori-teori etika berdasarkan buku Etika karya K. Bertens.

a. Hedonisme

Sepanjang sejarah barangkali belum terdapat sistem filsafat moral yang lebih mudah dimengerti dan akibatnya tersebar lebih luas seperti sistem hedonisme. Apa yang menjadi hal yang terbaik bagi manusia? Para hedonis dengan senang hati akan menjawab: kesenangan (hedone dalam bahasa Yunani). Sesuatu yang memuaskan keinginan kita, yang meningkatkan kuantitas kesenangan atau kenikmatan dalam diri kita, itulah hal yang terbaik bagi manusia. Singkatnya, manusia hidup untuk

mencari kesenangan, karena pada kodratnya manusia hidup untuk mencari kesenangan dan menghindari ketidakseimbangan.

Dalam filsafat Yunani hedonisme sudah ditemukan pada Aristippos dari Kyrene (sekitar 433-355 SM), ia adalah seorang murid Socrates. Ketika Socrates bertanya tentang tujuan terakhir bagi kehidupan manusia, maka jawaban dari Aristippos adalah kesenangan.

Kata Hedonisme berasal dari bahasa Yunani, hedone yang berarti nikmat, kegembiraan, kebahagiaan. Yang menjadi ciri khas dari hedonisme adalah bahwa manusia akan bahagia dengan menemukan perasaan-perasaan yang disenangi sebanyak mungkin dan sebisa mungkin menghindari perasaan-perasaan yang membuatnya tidak senang.

Empat tinjauan kritis K. Bertens terhadap hedonisme

- 1) Menurut hedonisme, manusia pada dasarnya hidup untuk mencari kesenangan dan cenderung berupaya untuk menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Namun, pertanyaan mendasar justru apakah setiap manusia selalu mencari kesenangan dalam setiap tindakannya? Apakah tidak mungkin seseorang melakukan perbuatan hanya dengan niat murni membantu dan tanpa pamrih?
- 2) Dari anggapan bahwa kodrat manusia adalah mencari kesenangan, maka sebenarnya para hedonis telah menyetarakan kesenangan dengan moralitas yang baik. Secara logis hedonisme harus membatasi diri pada suatu etika deskriptif saja, dan tidak boleh merumuskan suatu etika normatif. Lantas timbul pertanyaan, apakah memperoleh kesenangan

dengan menyiksa orang atau bahkan membunuh orang seperti kaum sadisme dibenarkan? Karena mereka mencari kesenangan untuk dirinya? Tentu kesenangan saja tidak cukup untuk menjamin sifat etis suatu perbuatan.

- 3) Kaum hedonis memiliki konsep yang kurang tepat mengenai kesenangan. Anggapan mereka bahwa sesuatu yang baik adalah yang disenangi. Akan tetapi, kesenangan tidak merupakan suatu perasaan yang subyektif belaka tanpa acuan obyektif apa pun. Sesuatu tidak menjadi baik karena disenangi, tapi sebaliknya kita merasa senang karena memperoleh atau memiliki sesuatu yang baik. Kita menilai sesuatu sebagai baik karena kebaikannya yang intrinsik, bukan karena kita menilainya secara subyektif belaka. Contoh sederhana, adai saja saya mempunyai seorang sahabat dan saya senang sekali dengan dia karena keramah, perhatian, dan kebaikan hatinya terhadap saya. Dan saya berpikir dia adalah sahabat terbaik, belum pernah saya menemukan sahabat sebaik dia. Namun, pada kenyataannya dan tanpa sepengetahuan saya, yang disebut “sahabat” itu terus menerus menipu, membohongi dan mejelekan nama baik saya di hadapan semua orang, meskipun dilakukan di belakang saya. Apakah saya sungguh senang dengan dia? Tentu tidak. Kesenangan saya dengan dia tidak lebih daripada sebuah ilusi saja, dunia khalayan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sesuatu tidak menjadi baik karena disenangi, tapi saya jadikan senang karena memiliki sesuatu yang betul-betul baik.

4) Jika dilihat secara konsekuen, egoisme sangat kental dalam pemahaman hedonisme, karena mereka hanya menekankan kepentingan individu saja. Yang dimaksud di sini adalah egoisme etis atau egoisme yang mengatakan bahwa saya tidak mempunyai kewajiban moral membuat sesuatu yang lain daripada yang terbaik bagi saya sendiri. Prinsip egoisme etis: saya dulu, orang lain belakangan. Padahal egoisme etis harus ditolak karena bertentangan dengan prinsip persamaan (the principle of equality) yang merupakan prinsip keadilan; semua manusia harus diperlakukan sama, selama tidak ada alasan untuk perlakuan berbeda.

Maka, hedonisme atau pandangan yang menyamakan “baik secara moral” dengan “kesenangan” tidak saja merupakan suatu pandangan pada permulaan sejarah filsafat, tetapi di kemudian hari sering kembali dalam pelbagai variasi. Hedonisme faktanya sering dianut oleh individu dewasa ini meskipun tidak disadari.

b. Eudemonisme

Pandangan ini dikemukakan oleh seorang filsuf Yunani yaitu Aristoteles yang hidup pada tahun 384-322 SM. Menurut Aristoteles makna atau tujuan kehidupan yang paling tinggi adalah kebahagiaan. Jika manusia menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik, maka ia akan mencapai tujuan akhir atau kebahagiaan.

Apa tujuan hidup manusia? Dalam setiap kegiatannya manusia selalu mengejar tujuan, dan bisa dikatakan jika perbuatan manusia ingin

mencapai sesuatu yang baik untuk dirinya. Tapi jika semua orang sepakat bahwa kebahagiaan adalah tujuan terakhir hidup manusia, tentu itu belum memecahkan semua kesulitan, karena kebahagiaan menurut masing-masing individu berbeda. Ada yang berkata kalau kesenangan adalah kebahagiaan, ada yang berpendapat jika uang dan kekayaan adalah kebahagiaan, ada juga yang menganggap status sosial sebagai kebahagiaan. Namun bagi Aristoteles semua itu tidak bisa diterima sebagai tujuan akhir. Bagi Aristoteles ada dua macam keutamaan, yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral.

Tinjauan Kritis

- 1) Pemikiran Aristoteles tentang etika tentu jauh lebih kompleks. Pemikirannya tentang keutamaan adalah yang paling menarik dalam pembahasan etikanya. Namun, pandangannya tentang keutamaan tidak bisa terlepas dari cerminan budaya masyarakat Yunani pada saat itu. Sehingga keutamaan yang dimaksud oleh Aristoteles tidak dapat diterapkan di setiap tempat, karena keutamaan setiap waktu dan tempat akan berbeda sebagaimana yang dipahami oleh Aristoteles.
- 2) Aristoteles belum melihat paham hak manusia, apalagi persamaan hak semua manusia. Malah ia membenarkan secara rasional lembaga perbudakan, karena ia berpendapat bahwa beberapa manusia menurut kodratnya adalah budak. Ini adalah pandangan yang tidak etis menurut orang modern. Hal ini tentu tidak kita tekankan, karena kita tidak bisa mengkritik seseorang karena anak dari zamannya.

3) Etika Aristoteles dan khususnya ajarannya tentang keutamaan tidak begitu berguna untuk memecahkan dilema-dilema moral besar yang kita hadapi sekarang ini. Pemikirannya tidak membantu banyak dalam mencari jalan keluar bagi masalah-masalah moral penting di zaman kita, seperti misalnya risiko penggunaan tenaga nuklir, reproduksi artifisial, penelitian, bio medis dengan embrio, kloning dan sebagainya. Kita membutuhkan pertimbangan etis lain lagi untuk bisa mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemikiran Aristoteles tentang keutamaan lebih tepat digunakan untuk menilai kadar moral seseorang berdasarkan perbuatannya, termasuk hidup moralnya sebagai keseluruhan.

c. Utilitarisme

Tokoh pertama aliran utilitarianisme adalah seorang filsuf Inggris yaitu Jeremy Bentham (1748-1832), dengan bukunya *Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (1789). Pokok pikiran Bentham yaitu moral dan hukum dibuat untuk kepentingan manusia, bukan sebaliknya manusia untuk kepentingan moral dan hukum, maksudnya adalah tujuan hukum untuk memajukan kepentingan para warga negara dan bukan memaksakan perintah-perintah ilahi atau melindungi yang disebut hak-hak kodrati.

Dari dasar tersebut, Bentham mengusulkan agar kejahatan diklasifikasikan berdasarkan berat tidaknya suatu pelanggaran dan berdasarkan efek kesusahan atau penderitaan yang diakibatkan kejahatan

tersebut terhadap korbannya dan masyarakat. Dari dasar tersebut Betham berpendapat bahwa suatu pelanggaran yang tidak merugikan orang lain, sebaiknya tidak dianggap sebagai tindakan kriminal.

Terdapat dua prinsip utilitarisme

Pertama, prinsip konsekuensialis/teleologis. Suatu tindakan dikatakan bermoral atau tidak bermoral berdasarkan konsekuensi atau tujuan dari suatu tindakan. Moralitas suatu tindakan harus ditentukan dengan menimbang kegunaannya untuk mencapai kebahagiaan.

Kedua, prinsip utilitas/prinsip hedonis yaitu prinsip kesenangan, karena manusia pada kodratnya selalu mengarah kepada kebahagiaan, maka suatu perbuatan dapat dinilai baik atau buruk, jika perbuatan tersebut dapat menambah atau mengurangi kebahagiaan banyak orang. Semakin perbuatan menambah kebahagiaan banyak orang, maka perbuatan tersebut dikatakan baik, sebaliknya semakin sedikit kebahagiaan bagi orang, maka perbuatan itu buruk. Karena kebebasan akan tercapai, jika manusia memiliki kesenangan dan bebas dari kesusahan.

Tokoh kedua aliran utilitarisme adalah John Stuart Mill (1806- 1873) seorang filsuf Inggris, dengan bukunya utilitarianism (1864). Ada dua pendapat penting yang patut diperhatikan. Pertama, Mill mengkritik pandangan Betham bahwa kesenangan dan kebahagiaan harus diukur secara kuantitatif. Ia berpendapat bahwa kualitasnya perlu dipertimbangkan juga, karena ada kesenangan yang lebih tinggi daripada hewan. Kualitas kebahagiaan dapat diukur secara empiris, yaitu kita harus

berpedoman pada orang yang bijaksana dan berpengalaman. Kedua, kebahagiaan yang menjadi norma etis adalah kebahagiaan semua orang yang terlibat dalam suatu kejadian, bukan kebahagiaan satu orang saja yang barangkali mempunyai status khusus.

Tinjauan kritis

- 1) Utilitarisme memiliki kekuatan pada prinsip yang jelas dan rasional. Prinsip Betham dapat kita jumpai pada kehidupan demokrasi saat ini, yaitu suara terbanyak adalah kebenaran. Namun pertanyaannya adalah apakah setiap kekuatan besar atau suara terbanyak adalah sebuah kebenaran? Jawabannya belum tentu, bisa jadi sebaliknya.
- 2) Prinsip kegunaan bahwa suatu perbuatan adalah baik jika menghasilkan kebahagiaan terbesar untuk jumlah orang terbesar, tidak selamanya benar. Misalnya, ada sepuluh orang yang suka mabuk, dan satu orang yang tidak mabuk sama sekali, kemudian sepuluh orang pemabuk tersebut mengatakan bahwa mabuk adalah sesuatu yang menyenangkan, sedangkan satu orang tersebut mengatakan bahwa mabuk adalah sesuatu yang tidak baik dan cenderung merusak. Pertanyaannya, apakah yang dikatakan sepuluh orang pemabuk tersebut adalah sebuah kebaikan? Dan yang dikatakan satu orang yang tidak mabuk itu adalah kejelekan? Tentu tidak.
- 3) Prinsip kegunaan tidak memberi jaminan apa pun bahwa kebahagiaan dibagi juga secara adil. Salah satu pokok kekurangan utilitarisme adalah bahwa mereka tidak mampu menampung prinsip keadilan dalam teori

mereka. Misalnya, jika dalam suatu wilayah didapati penduduknya 60% termasuk golongan kaya dan 40% golongan miskin, maka menurut utilitarisme sebenarnya masyarakat tersebut sudah diatur dengan baik, karena golongan kaya (golongan yang memiliki kesenangan) lebih banyak daripada golongan miskin (golongan yang tidak memiliki kesenangan). Namun jika dilihat dari prinsip keadilan maka sebenarnya masyarakat tersebut tidak diatur secara baik karena tidak disusun dengan adil.

d. Deontologi

Deontologi berasal dari bahasa Yunani *deon* yang berarti apa yang harus dilakukan; kewajiban. Deontologi tidak menyoroti tujuan yang dipilih bagi perbuatan atau keputusan manusia, melainkan semata-mata wajib tidaknya perbuatan dan keputusan itu dilakukan. Berbeda dengan teori-teori etika seperti hedonisme, eudemonisme, dan utilitarianisme yang berorientasikan kepada tujuan suatu perbuatan serta mengukur baik dan buruk dari konsekuensi perbuatan, teori deontologi lebih menekankan kepada maksud pelaku dalam melakukan perbuatan tersebut.

Deontologi Menurut Immanuel Kant

Immanuel Kant merupakan filsuf berkebangsaan Jerman yang menggagas teori deontologi. Menurut Kant, perbuatan yang disebut baik dalam arti yang sebenarnya hanyalah kehendak yang baik. Lalu apa yang membuat kehendak menjadi baik? Menurut Kant kehendak menjadi baik,

jika bertindak karena kewajiban. Kita melakukan kewajiban bukan hanya karena kewajiban tersebut memiliki nilai dan menguntungkan bagi kita.

Misalnya, ketika saya melihat seorang pengemis kemudian saya mendermakan sebagian uang, karena merasa iba ataupun kasihan melihat keadaannya, maka sebetulnya menurut Kant perbuatan itu tidak patut disebut baik, karena perbuatan baik didasarkan pada kewajiban. Ketika melihat pengemis kewajiban kita adalah mendermakan sebagian harta, karena itu adalah suatu kewajiban, tanpa memperdulikan motifnya, entah karena iba, kasian, atau sebagainya. Perbuatan mendermakan tersebut baru dapat memasuki taraf moralitas jika perbuatan tersebut dilakukan semata-mata karena kewajiban.

Tinjauan Kritis

- 1) Sistem moral Kant cenderung suram dan kaku. Karena semua perbuatan harus dilakukan berdasarkan kewajiban tanpa ada motif tertentu. Menurut Kant, perbuatan yang berdasarkan kecenderungan adalah perbuatan yang tidak bebas. Dari prinsip tersebut maka muncullah pertanyaan, apakah perbuatan yang dilandasi rasa cinta atau belas kasihan tidak dikatakan baik? Jika saya membaktikan hidup kepada orang tua dengan dasar rasa cinta dan kasih, apakah perbuatan saya tidak bisa dikategorikan perbuatan baik? Karena motif saya berbakti adalah rasa cinta dan kasih sayang? Tentu jawabannya tidak begitu.
- 2) Memang betul, suatu perbuatan tidak tentu baik, jika tujuan atau konsekuensinya baik. Tetapi, tentu sangat sulit diterima jika tujuan dan

konsekuensi diabaikan begitu saja dalam menilai moralitas suatu perbuatan. Misalnya, negara terjadi pemberontakan, dan pemberontak tersebut mencari tokoh yang berpengaruh, dan ternyata kebetulan tokoh tersebut adalah ayah saya sendiri. Suatu ketika pemberontak datang ke rumah menanyakan keberadaannya, dan saya tahu persis tentang keberadaan ayah saya, pertanyaannya? Apa yang harus saya perbuat? Secara ajaran moral, saya tidak boleh berbohong, tetapi jika saya mengatakan sebenarnya maka ayah saya akan celaka. Dalam deontologis, dalam situasi seperti itu, menurut Kant kita wajib mengatakan apa pun dan tidak boleh berbohong, karena jujur adalah kewajiban moral. Jika orang lain menjadi korban dari kewajiban saya, maka hal tersebut bukan tanggung jawab saya. Bukan saya yang mencelakakan dia.

Teori deontologi, dalam konteks etika menyatakan bahwa tindakan itu sendiri memiliki nilai moral yang intrinsic, terlepas dari konsekuensi atau hasil akhirnya. Dalam analisis etika, teori deontologi dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi tindakan berdasarkan kewajiban moral yang dianggap penting. Berikut adalah cara teori deontologi dapat digunakan dalam analisis:

- 1) Mengevaluasi tindakan: setelah kewajiban moral ditetapkan, teori deontologi meminta kita untuk mengevaluasi tindakan berdasarkan kewajiban tersebut. Pertanyaan utamanya adalah apakah tindakan itu sesuai dengan kewajiban moral yang telah ditetapkan. Misalnya, jika

kewajiban moral adalah menghormati privasi pasien, maka tindakan yang melanggar privasi pasien akan dianggap tidak etis.

- 2) Universalitas Prinsip: Salah satu aspek penting dalam teori deontologi adalah prinsip universalitas. Ini berarti prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam analisis deontologi harus dapat diterapkan secara universal pada setiap situasi yang serupa. Jika prinsip moral hanya berlaku dalam konteks tertentu atau hanya menguntungkan kelompok tertentu, maka itu tidak sesuai dengan pendekatan deontologi.

3. Etika Menurut Islam

Dalam ajaran Islam, etika lebih sering disebut dengan kata “akhlak”. Perkataan akhlak sendiri berasal dari bahasa Arab jama “khuluqun” yang menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.

K. H. Muslim Nurdin mendefinisikan akhlak sebagai sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi, sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya, serta ijtihad sebagai metode berfikir Islam.³⁰

Jadi hakikat akhlak adalah suatu ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Sebagai pedoman bagi manusia, Allah telah memberi gambaran tentang akhlak yang mulia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Qalam ayat: 4

³⁰ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV. Alfabet, 1995), 205.

Yang Artinya: Sesungguhnya engkau (Ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur.³¹

Demikian juga hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya Aku diutus ke permukaan bumi adalah untuk menyempurnakan akhlaq manusia. (HR. Imam Malik).³²

Dari penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa etika dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus, serta sesuai dengan tuntutan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat yang terpuji. Memang ada yang berpendapat bahwa antara etika (filsafat) sama dengan akhlak (Islam). Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia.

Tujuan etika dalam pandangan filsafat adalah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan.³³

Sebagai cabang dari filsafat, etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama. Di sinilah letak perbedaannya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Islam. Ajaran etika Islam sesuai

³¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya...451.

³² Imam Malik, *Muwatha' Imam Malik* (Beirut: Darul), 504.

³³ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV. Alfabet, 1995), 207.

dengan fitrah dan akal pikiran yang luas. Untuk menghilangkan kesamaan tersebut, kiranya perlu diketahui karakteristik etika Islam yang membedakan dengan etika dalam pandangan filsafat:³⁴

- a. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- b. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruk perbuatan berdasarkan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.
- c. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
- d. Dengan ajaran-ajaran-Nya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- e. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT.

³⁴ Ibid., 209.

BAB III

PROFIL DAN KULTUR BUDAYA MAHASISWA UINSA

A. Gambaran Umum UIN Sunan Ampel Surabaya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang bisa di singkat menjadi UIN Sunan Ampel atau UINSA ialah salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di kota Surabaya yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan paradikam keilmuan model menara kembar tersambung (integrated tein-towers).

Paradigma ini menggunakan pendekatan islamisasi nalar yang dibutuhkan demi terciptanya tata keilmuan yang salinh melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman, sosial-hummaniora, serta sains dan teknologi. Kata Sunan Ampel pada UIN tersebut merupakan nama seorang Walisongo, tokoh penyebar agama Islam di Indonesia.

Tepat pada Selasa tanggal 10 bulan Oktober tahun 2020, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) Surabaya Sedang menggelar Tasyakuran dan Do'a bersama dalam rangka "Topping Off Ceremony and Focussed Group Discussion" Proyek Pembangunan Gedung dan Infrastruktur Kampus II UINSA Melalui Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) yang bertempat di Gununganyar Surabaya. Tak hanya secara luring, keiatan ini juga dapat dipantau secara daring melalui aplikasi zoom meeting.

Dalam kampus 2 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) Surabaya terdapat lima gedung baru yang akan ditempati lima fakultas,

pembangunan ini telah memasuki setengah jalan dari tahap pembangunan yang diagendakan rampung. Kegiatan dihadiri oleh Rektor, Wakil Rektor, dan jajaran pimpinan UINSA beserta segenap perwakilan dari PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Tak ketinggalan juga adalah Direktur Jendral Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kemenag RI, Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP., MT., serta Direktur Operasi 2 PT. Adhi Karya (Persero) Tbk., Pundjung Setya Brata yang hadir secara virtual.

Kegiatan dibuka dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Pemberian pengarahan safety induction disampaikan perwakilan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. sebelum melakukan topping off di lantai 10 bakal gedung Kampus II. Diantara perlengkapan yang wajib dikenakan demi keselamatan adalah memakai helm pelindung, rompi, sarung tangan dan sepatu, juga tak lupa memakai masker sebagai salah satu protokol medis pencegahan penularan virus covid-19.

Dalam sambutannya Rektor UINSA, Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D., menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang memiliki andil dalam pembangunan Kampus II UINSA. Rektor menceritakan, bahwa rencana pendirian Kampus II UINSA tidak lepas dari berbagai halangan dan rintangan hingga pada akhirnya disetujui dengan adanya penandatanganan dol persetujuan pembangunan.

Sementara itu, Prof. Ali Ramdhani dalam kesempatan tersebut menyampaikan bahwa kerjasama tim (super team) merupakan kunci keberhasilan. Salah satunya sebagaimana dalam kegiatan topping off Kampus II

UINSA. "Kegiatan SBSN ini adalah yang terbesar di UINSA. Banyak yang harus diperkokoh. Patut diingat bersama, bahwa meskipun sudah topping off namun ini masih setengah jalan. Harus dilanjutkan dengan proses yang lain sesuai amanat Menteri," ujar Dirjen Pendis Kemenag RI melalui sambutan zoom meeting.

Prof. Ali Ramdhani berharap, pelaksanaan pendidikan harus berbasis kurikulum modern mutakhir dan aplikatif. "Bahwa setelah ini selesai apa yang kita peroleh hari ini dapat menciptakan lulusan kompeten yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara," tuturnya.

Direktur Operasi 2 PT. Adhi Karya (Persero) Tbk., Pundjung Setya Brata pun mengungkapkan rasa terimakasih atas kerjasama semua pihak. "Terimakasih karena telah memberikan kepercayaan kepada kami PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. untuk menciptakan karya terbaik ini," jelas Pundjung.

1. Sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya

Peristiwa sejarah yang berkaitan dengan berdirinya IAIN Sunan Ampel, yang pada saat itu bernama Al-Jami'ah Sunan Ampel. Berawal dari beberapa keinginan masyarakat muslim dan tokoh masyarakat Jawa Timur yang merespon kondisi sosial keagamaan mayoritas Jawa Timur yang Islami dan tipikal pesantren pesantren yang tersebar hampir di seluruh pelosok geografis. Keadaan seperti itu mendorong mereka untuk memikirkan bagaimana melanjutkan generasi umat Islam yang mencita-citakan pendidikan tinggi dan

oleh karena itu mengajukan gagasan untuk mendirikan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTAI) di bawah Departemen Agama RI.¹

Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka mengadakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menjadi narasumber yang menyampaikan pokok-pokok pikiran sebagai dasar pendirian Universitas Islam Negeri. Pada sesi terakhir forum sejarah tersebut, diambil beberapa keputusan penting bagi UIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu: (1) membentuk panitia pendirian IAIN, (2) mendirikan fakultas Syariah di Surabaya, (3) mendirikan fakultas Tarbiyah di Malang. Pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk yayasan badan wakaf kesejahteraan fakultas syariah dan fakultas tarbiyah. Selanjutnya, melalui SK Menteri Agama No.17/1961 mengesahkan dua fakultas tersebut. Kemudian tanggal 01 Oktober 1964 fakultas Ushuluddin didirikan di Kediri melalui SK No. 66/1964.

Karena saat peresmian ketiga fakultas tersebut belum memiliki bangunan gedung, maka atas saran dan partisipasi ulama' sekaligus Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, maka Fakultas Syariajh Surabaya ditempatkan di Taman Pendidikan Putri NU (TPPNU) Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 2-4, Wonokromo, Surabaya. Sedangkan Fakultas Tarbiyah di Malang ditempatkan di Gedung Fakultas Tarbiyahh wal Ta'lim NU (FTTNU) Jl.

¹ Lihat juga IAIN Sunan Ampel, Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Strata 1 Tahun 2010.

Dinoyo, Malang, dan Fakultas Ushuluddin di Kediri ditempatkan di gedung SMAN 1 Kediri, Jl. Veteran, Bandar Lor, Mojoroto, Kota Kediri.²

Dan seterusnya sampai pertengahan 1997 melalui Keputusan Presiden No.11 tahun 1997, fakultas yang berada dibawah naungan IAIN Sunan Ampel menjadi badan otonom Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan lepas dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Terhitung tanggal 01 Oktober 2013 IAIN berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden No.65 tahun 2013. 63 Seluas delapan hektar di Jalan A. Yani No.117 Surabaya di dirikan kampus dan membuat rumah dinas bagi Guru Besar sesuai dengan hasil dari 19 Oktober 1961.

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) yang dulunya berbentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sedikit banyak telah berkiprah nyata dalam mencerdaskan bangsa, terutama dalam bidang mengembangkan ilmu keagamaan di bumi Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa UINSA bukan hanya sekedar Universitas yang mengajarkan keilmuan Islam, sains, dan teknologi. Institut yang bertransformasi menjadi universitas pada akhir tahun 2013 ini bukan lembaga pendidikan yang berupaya melakukan inovasi dan temuan dalam ranah keilmuan dan teknologi semata. UINSA dengan visi yang disandang niscaya menjadi universitas yang berkarakter dan berjati diri dengan keunggulan komparatif dan kompetitif, dan memiliki ukuran. bukan hanya sekedar regional, apalagi nasional, melainkan Internasional.³

² Ibid.

³ Abdul A'la, "et Al. UINSA Emas: Menuju Word Class University", (Surabaya: Uinsa Press, 2016) dalam sambutan Rektor

Menurut letak geografis wilayah kampus UIN Sunan Ampel Surabaya menempati area \pm 8 hektar dan dikelilingi pagar tembok yang dibatasi oleh:

- a. Sebelah barat : berbatasan dengan Jalan Frontage dan Jalan Ahmad Yani dan rel kereta api tepatnya di depan Polda Jatim.
- b. Sebelah utara : berbatasan dengan Pabrik Kulit dan perkampungan penduduk Jemurwonosari.
- c. Sebelah timur: berbatasan dengan penduduk Jemurwonosari.
- d. Sebelah selatan: berbatasan dengan PT. Gelvano.

2. Fakultas dan Periode Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya

Saat ini UINSA Surabaya mempunyai 9 fakultas sarjana dan pascasarjana, serta 61 program studi (47 program sarjana, 10 program magister, dan 4 doktor) sebagai berikut:⁴

Fakultas Adab dan Humaniora: Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Prodi Sejarah Peradaban Islam, Prodi Sastra Indonesia, Prodi Sastra Inggris.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Prodi Ilmu Komunikasi, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Prodi Manajemen Dakwah.

Fakultas Syariah dan Hukum: Prodi Hukum Keluarga Islam, Prodi Hukum Tata Negara, Prodi Hukum Pidana Islam, Prodi Ekonomi Syariah, Prodi Ilmu Falak, Prodi Hukum, Prodi Perbandingan Madzhab.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Prodi Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Prodi

⁴ <https://uinsa.ac.id/fakultas-dan-pascasarjana>, diakses pada 20 Mei 2023 pukul 21.19 WIB.

Pendidikan Matematika, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam.

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: Prodi Aqidah Filsafat, Prodi Studi Agama Agama, Prodi Politik Pemikiran Islam, Prodi Hadis, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Prodi Tasawuf dan Psikoterapi.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Prodi Ilmu Politik, Prodi Hubungan Internasional, Prodi Sosiologi.

Fakultas Sains dan Teknologi: Prodi Ilmu Kelautan, Prodi Matematika, Prodi Teknik Lingkungan, Prodi Biologi, Prodi Teknik Arsitektur, Prodi Sistem Informasi, Prodi Teknik Sipil.

Fakultas Psikologi dan Kesehatan : Prodi Psikologi, Prodi Gizi.

Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam : Prodi Ekonomi Syariah, Prodi Ilmu Ekonomi, Prodi Akutansi, dan Prodi Manajemen, Prodi Menejemen Zakat dan Wakaf.⁵

Sejak berdiri pada tahun 1965 hingga 2026 UINSA memiliki dibawah kepemimpinan Rektor berikut:

- a. Prof. H. Tengku Ismail Ya'qub, SH, MA (1965-1972)
- b. Prof. KH. Syafi'ii A. Karim (1972-1974)
- c. Drs. Marsekan Fatawi (1975-1987)
- d. Prof. Dr. H. Bisri Affandi, MA (1987-1992)
- e. Drs. KH. Abd. Jabbar Adlan (1992-2000)

⁵ <http://www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html> , diakses pada 20 Mei 2023 pukul 21.19 WIB.

- f. Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, MA (2000-2008)
- g. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (2009-2012)
- h. Prof. Dr. H. Abd. A'la, M. Ag (2012-2018)
- i. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D. (2018-2022)
- j. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D (2022-2026)

B. Kultur Berbusana Mahasiswa UINSA

Kata budaya secara etimologi dapat berupa jamak yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jama' dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang bersal dari bahasa latin "colere" yang berarti mengerjakan atau mengolah.⁶ Kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang

⁶ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 72.

ditransmisikan bersama.⁷ Tylor mengartikan budaya sebagaimana dikutip oleh Sahlan bahwa budaya adalah “That complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society.”⁸ Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan lain sebagainya.

Selain makna dari budaya/kultur, ada beberapa unsur-unsur kebudayaan yang menjiwalkannya yaitu menurut Koentjaningrat bahwa unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.⁹ Peneliti dapat menyimpulkan arti budaya berdasarkan gagasan para tokoh bahwa budaya atau kultur merupakan suatu keseluruhan kompleks dan mempunyai mozaik yang spesifik serta pola-pola atau desain yang unik yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat yang ditransmisikan bersama.

Religius biasa diartikan dengan kata agama, agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Muhammad Faturrohman, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Muhammad Faturrohman, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah

⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*. 43.

⁸ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Peserta Didik dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

⁹ Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1989), 74.

terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.¹⁰ Agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis. Menurut Nurcholis Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah.¹¹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa agama merupakan totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang dilandasi dengan kepercayaan kepada Allah, sehingga semua tingkah lakunya berlandaskan keimanan maka akan terbentuk akhlak karimah yang tercermin dalam pribadinya dan terlihat dalam tingkah laku kehidupan sehari-harinya. Jadi, dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang kompleks yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan akhlak karimah yang berlandaskan keimanan kepada Allah.

Untuk membudayakan nilai-nilai religius keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: visi dan misi yang religius, pelaksanaan pembelajaran yang integratif, penciptaan suasana religius, serta tradisi dan perilaku secara kontinyu dan konsisten. Sehingga tercipta religius culture tersebut dalam lingkungan lembaga pendidikan.

¹⁰ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius...* 48.

¹¹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 90.

Analisis berbusana Muslimah Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, berdasarkan latar belakang Pesantren dan Non Pesantren, sebagai berikut:

1. Prinsip kewajiban: Seorang mahasiswa dengan latar belakang pesantren mungkin cenderung mengutamakan prinsip kewajiban moral dalam berbusana muslimah. Mereka mendasarkan pilihan busana mereka pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh pesantren dan ajaran agama Islam, seperti menutupi aurat secara sempurna dan menghindari busana yang mencolok.
2. Universalitas: Mahasiswi tersebut dapat menerapkan prinsip universalitas Kant dengan menganggap bahwa aturan berbusana yang mereka patuhi merupakan aturan yang dapat diterapkan secara universal oleh semua muslimah. Mereka percaya bahwa prinsip-prinsip ini berlaku tidak hanya bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi semua muslimah di mana pun mereka berada.
3. Mahasiswa latar belakang Non Pesantren:
4. Prinsip kewajiban rasional: Mahasiswa dengan latar belakang non pesantren mungkin cenderung mendasarkan keputusan berbusana mereka pada prinsip kewajiban rasional. Mereka dapat menganggap bahwa sebagai muslimah, mereka memiliki kewajiban moral untuk menjaga kesopanan, menghormati nilai-nilai agama, dan menghormati lingkungan kampus yang didominasi oleh Islam.
5. Otonomi moral: Dalam memilih busana muslimah, mereka mungkin mengutamakan otonomi moral, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional dan berdasarkan kehendak mereka sendiri. Mereka mempertimbangkan nilai-nilai agama dan etika yang mereka yakini, sambil

mempertimbangkan konteks sosial dan lingkungan kampus tempat mereka berada.

Penting untuk memahami bahwa keputusan tentang berbusana muslimah adalah pilihan yang sangat pribadi, dan mahasiswa dengan latar belakang pesantren atau non-pesantren memiliki kebebasan untuk memilih dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etis dan nilai-nilai agama mereka sendiri.

C. Persepsi Mahasiswa Berbusana Muslimah

Proses persepsi diri mahasiswa dalam berbusana muslimah menggambarkan persepsi diri yang positif terhadap berpakaian secara muslimah. Hal ini dilihat dari proses persepsi diri mahasiswa dalam berbusana muslimah yang menurut Robbins terbagi dalam tiga tahapan, yakni pemilihan, pengorganisasian dan interpretasi terhadap busana muslimah yang dikenakan oleh mahasiswa. Keinginan mahasiswa untuk berbusana muslimah dan pandangan positif mereka tentang berbusana muslimah.

Menurut Robbins proses terbentuknya persepsi terjadi dalam tiga tahapan yang terpadu satu sama lainnya.¹² Tahapan-tahapan terbentuknya persepsi dapat dilihat melalui pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi.

1. Pemilihan

Dalam proses pembentukan diri tahapan pertama adalah pemilihan. Mengapa dan apa yang dipilih atau disaring terhadap berpakaian secara

¹² Robbins SP, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Selemba Empat, 2004), 164.

amuslimah oleh mahasiswa biasanya berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dalam proses terbentuknya persepsi diri terdiri dari ukuran, kontras, intensitas kuatnya rangsangan, gerakan, dan sesuatu yang baru. Sesuai dengan hasil dari wawancara yang dikumpulkan peneliti, bahwa ukuran menjadi faktor dari proses terbentuknya persepsi yang mempengaruhi pemilihan mahasiswi dalam berpakaian secara muslimah. Ukuran merupakan sesuatu yang besar maka akan lebih mudah menarik perhatian. Ukuran sangat berkaitan dengan bagaimana selera informan mengenai berpakaian muslimah dan apakah cocok dengan busana muslimah yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Berdasarkan hasil penelitian, ukuran busana muslimah yang disukai mahasiswi bervariasi dan dibagi dalam tiga kategori.

- a. Memilih untuk menggunakan penutup kepala (Khimar) yakni yang panjangnya menutupi dada, tidak dimodifikasi, berbahan tebal, dan tidak memperlihatkan lekukan kepala. Menurut mereka gaya penutup kepala seperti inilah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Khimar yang mereka sukai ini tidak memiliki corak yang mencolok.
- b. Memilih khimar yang sedang trend pada zaman sekarang. Bagi mereka khimar seperti itu memiliki keunggulan dalam mempercantik penampilan dan tidak membosankan. Khimar tersebut tidak panjang menutupi dada, dimodifikasi seperti dililit, digabung, dan ditambahkan atribut yang sedang trend seperti ciput.
- c. Memilih ukuran yang didapatkan dari informasi dari muslimah lain nya, teman wanita dan pria lain dan sesuai dengan ajaran itu di AlQur'an dan

hadist. Mereka melakukan pemilihan berdasarkan pengetahuan yang didapatkan. Mereka sudah mengetahui pakaian muslimah itu harus menutupi aurat, selain itu harus longgar, tidak menerawang, dan tidak menyerupai gaya berpakaian pria.

Penggunaan busana muslimah oleh mahasiswa berdasarkan hasil wawancara dan berdasarkan pemilihan ukuran digunakan dalam berbagai kegiatan baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Namun, ketika dilakukan observasi terhadap informan, masih ditemukan ketidak konsistenan dalam berbusna muslimah dimana pakaian yang digunakan dalam lingkungan kampus yang sesuai syariat islam dan ketika di luar lingkungan kampus berbeda. Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor eksternal lain dalam pemilihan, yakni ruang dan waktu. Ada keinginan informan untuk mengikuti mode dan atribut busana muslimah yang sedang trend. Menggunakan baju yang mirip dengan artis yang berbusana muslimah dan menambahkan aksesoris tambahan seperti bros baju. Namun juga ada ada yang cuma menyukai corak dan warna yang trend namun tidak mengubah ukuran busana yang telah dipilih. Seperti jenis gamis yang menyerupai gamis di negara arab.

Menurut Abdul Wahhab sekurang-kurangnya ada lima kriteria pakaian muslimah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist yaitu busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahram nya, hendaknya busana yang dipakai wanita muslimah menutup apa yang dibaliknya (tidak tipis menerawang), busana tidak ketat membentuk

bagian- bagian tubuh, busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan warna busana yang dipakai wanita tidak menarik perhatian.¹³

Gerakan juga menjadi bagian faktor eksternal dalam proses pembentukan persepsi diri berbusana muslimah oleh mahasiswi. Persepsi terjadi karena gerakan tubuh yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan digunakan untuk menggantikan suatu kata. Gerakan tubuh ini lebih jujur dari pada kata-kata yang keluar dari mulut manusia. Gerakan tubuh mahasiswa yang menggunakan busana muslimah saat berinteraksi dengan tubuh lawan jenis yang bukan muhrimnya.

Berdasarkan hasil penelitian dibagi menjadi dua kategori:

- a. Mereka sudah tidak melakukan lagi gerakan tubuh yang secara sengaja bersentuhan dengan lawan jenis. Jika pun terjadi sentuhan tangan dengan mahasiswa dikarenakan ketidaksengajaan saat berada pada situasi dan lokasi di lingkungan kampus yang sedang ramai seperti saat jam pergantian mata kuliah, saat istirahat siang, ataupun saat pulang kuliah. Semua itu dilakukan karena sejak menggunakan busana muslimah, dia merasa harus pandai menjaga tubuhnya dari segala hal yang dapat menimbulkan dosa dan pandangan buruk dari orang lain. Selain itu juga sudah tidak melakukan jabat tangan dengan lawan jenis termasuk dengan orang yang lebih tua dan dihormati yang bukan muhrimnya seperti dosen.
- b. Mahasiswa masih menggerakkan salah satu anggota tubuh yaitu tangan secara sengaja memegang lawan jenis yang bukan muhrim, melalui jabatan

¹³ Abdul Wahhab A.S.T, *Panduan Berbusana Islam* (Jakarta: Almahira, 2005), 89.

tangan, memanggil dengan menyentuh badan, bercanda gurau dengan menyentuh tangan, perut, muka, bahu, dan lainlainnya. Bagi mereka memegang tubuh lawan jenis masih boleh dilakukan asal tidak berlebihan.

2. Pengorganisasian

Pengelolaan stimulus atau informasi melibatkan proses kognisi, dimana individu memahami dan memaknai stimulus yang ada. Individu yang memiliki tingkat kognisi yang baik cenderung akan memiliki persepsi yang baik terhadap obyek yang dipersepsikan. Dalam Pengorganisasian ini, peneliti menghubungkannya dengan pengetahuan informan tentang busana muslimah menurut agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang memilih berbusana muslimah memiliki pengorganisasian yang peneliti bagi dalam dua kategori. Pertama yang berbusana muslimah berdasarkan pengetahuan melauai pengajian, alqur'an atau sumber utama yang Islami. Kedua berdasarkan trend, media atau sumber kedua.

3. Interpretasi

Dalam interpretasi individu biasanya melihat konteks dari suatu obyek. Selain itu, interpretasi juga terjadi apa yang disebut dengan proses mengalami lingkungan, yaitu mengecek persepsi. Dalam tahapan interpretasi, terkait pandangan mahasiswa mengenai berbusana muslimah yang digunakan oleh mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahapan ini, peneliti membagi berdasarkan dua kategori interpretasi mahasiswa dalam berbusana muslimah.

- a. Mereka memiliki selera berbusana muslimah yang harus sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan kriteria khimarnya lebih suka yang panjang menutupi dada, berbahan tebal tidak menerawang, lalu untuk pakaian mereka ada yang menyukai gamis ataupun yang terpisah antara baju dan roknya namun harus tetap longgar, menutup aurat, tidak menerawang dan tidak menggunakan pakaian yang menyerupai orang barat ataupun kaum laki-laki. Dan ditambahkan juga mereka tidak menyukai make up dan accesoris tambahan yang berlebihan agar tidak menarik perhatian orang. Mahasiswa kategori ini sudah tidak menggunakan celana dalam berbusana muslimah, mereka memilih menggunakan rok dan ada yang memakai cadar. Mahasiswi kategori ini menginterpretasi diri berbusana muslimah syar'i.
- b. Interpretasi mahasiswi yang dikaitakna terhadap pemilihan dan pengorganisasian berbusana muslimah yang dipengaruhi oleh trend atau masa kini. Khimar yang bisa diubah-ubah berbagai macam gaya dan memiliki warna dan corak yang menarik. Mereka tetap menyukai pakaian yang longgar, tidak menerawang, dan berbahan tebal, sedangkan untuk bawahan mereka menggunakan rok panjang atau pun celana panjang tergantung situasi. Untuk make up mereka menggunakannya seperti lipstik ataupun bedak demi menunjang penampilan juga accesoris. Mahasiswa kategori ini menginterpretasikan diri berbusana muslimah trendy.

BAB IV

ANALISIS

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend berbusana muslimah di lingkungan kampus perspektif filsafat etika deontologi immanuel kant. Pembahasan dalam bab ini terbagi menjadi dua kajian utaman yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu: Pertama, Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend berbusana muslimah di lingkungan kampus. Kedua, Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend berbusana muslimah di lingkungan kampus perspektif filsafat etika Deontologi Immanuel Kant.

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel ini memiliki mahasiswa yang cukup beragam dari latar belakang yang berbeda – beda, mulai dari jurusan yang berbasis agama seperti Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, dan Fakultas Ushuludin yang kita jumpai ketika kita di fakultas tersebut mahasiswanya berasal dari lulusan pondok pesantren dan madrasah aliyah. Kemudian jika kita melihat di fakultas – fakultas umum seperti Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik (FISIP), Fakultas Sains dan Teknologi (SAINTEK) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), mahasiswa dari fakultas ada yang berasal dari lulusan sekolah menengah atas dan juga madrasah aliyah, dikarenakan di fakultas tersebut merupakan fakultas yang tidak memiliki basic agama di setiap program studinya.

Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel memiliki sifat yang heterogen yakni berasal dari latar belakang yang berbeda dan mempunyai ciri khas dari masing –masing latarbelakang tersebut, jika kita lihat Fakultas yang berbasis agama seperti Fakultas Tarbiyah tentu berbeda dengan Fakultas umum seperti Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) ataupun Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), karakter mahasiswa dan kebiasaan mahasiswanya pun beda cara mereka bergaulpun juga beda. Bisa kita lihat dari segi mereka berpakaian tentu berbeda, di Fakultas Tarbiyah bisa kita jumpai mahasiswa alumni dari pondok pesantren dan madrasah aliyah style mereka berbusana pun tidak jauh ketika mereka sedang dipondok pesantren dan madrasah aliyah seperti memakai rok panjang yang cenderung besar kemudian kerudung polos dan stylenya yang lumrah biasa di pakai, disisi lain ketika kita melihat mahasiswa dari fakultas umum seperti Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP), Fakultas Sains dan Teknologi (SAINTEK), dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), disana bia kita jumpai mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah atas yang mungkin dulu waktu bersekolah ada yang tidak memakai kerudung dan akhirnya pun mereka masuk UINSA dan terpaksa harus berkerudung kebiasaan baru mereka mulai dengan membiasakan diri untuk memakai kerudung dan gaya berbusana merek yang cenderung sama seperti mereka bersekolah.

Mahasiswa dari setiap fakultas mempunyai karakteristiknya masing-masing, berkenaan dengan maraknya trend berbusana muslimah di pasar Indonesia tentu setiap mahasiswa tahu tentang trend-trend berbusana muslimah yang lagi viral atau trend di Indonesia, bisa kita amati ketika kita menemui mahasiswa yang

berpenampilan sangat styles mulai dari jilbab, baju, celana sampai sepatu kemungkinan besar mahasiswa tersebut mempunyai pergaulan yang hype atau bisa dibilang kekinian pergaulan tersebut bisa dikaitkan dengan faktor internal dan eksternal, semisal faktor internalnya mahasiswa tersebut berasal dari keluarga yang kelas sosial menengah keatas kemudian kehidupannya secara ekonomi mudah tercukupi faktor internal itu didukung dengan faktor eksternal yang antara lain pergaulannya dengan teman sebaya yang dapat mempengaruhi secara tidak langsung terhadap perilaku kita seperti teman kita memakai model busana kekinian kemudian kita suka karena styenya yang bagus secara tidak sadar kita termotivasi untuk memulai memadupadankan stye yang akan kita pakai.

A. Trend Berbusana Muslimah Di Lingkungan Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel Surabaya

Busana ialah salah satu kebutuhan manusia, baik manusia yang memiliki budaya maju atau terbelakang. Kelompok nudis pun yang menganjurkan menanggalkan busana, merasa membutuhkannya, minimal ketika mereka merasakan udara sangat dingin. Masyarakat Tuareg di Gurun Sahara, Afrika Utara, menutupi seluruh tubuh mereka dengan busana, agar terlindungi dari panas matahari dan pasir yang biasa berterbangan di gurun terbuka. Masyarakat yang hidup di kutub mengenakan busana tebal yang terbuat dari kulit agar menghangatkan badan mereka.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004), 29.

Penggunaan busana juga dapat menambah kecantikan dan keindahan. Misalnya, wanita india yang menindik hidung mencoba menyampaikan kecantikan melalui apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka kenakan. Bahkan seseorang yang memiliki aib pada bagian tubuhnya, akan mencoba menggunakan pakaian tertentu, untuk menutupinya. Jika seseorang memiliki bekas luka yang terlihat di lengannya, ia juga mengenakan baju lengan panjang untuk menutupinya. Seseorang yang menganggap kebotakan merupakan keburukan ia akan tampil menggunakan wig, topi, atau kopiah, sedangkan jika ia menilai kebotakan sebagai kecerdasan, maka boleh jadi ia tidak akan berupaya menutupinya.

Ada wanita Indonesia yang memiliki perut buncit, sehingga mereka merasa tidak nyaman memakai gaya India karena dianggap tidak cantik atau dapat menonjolkan keburukan mereka. Di sisi lain, di setiap sudut kota besar, banyak gadis yang berlomba-lomba memamerkan perutnya, antara lain untuk menonjolkan kecantikannya.

Berdasarkan hasil wawancara pada responden dan dapat dikatakan kebanyakan pemahaman mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berkaitan dengan persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend berbusana muslimah di lingkungan kampus.

Melalui observasi dan wawancara di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend berbusana muslimah di lingkungan kampus yakni Sangat disayangkan sekali jika wanita muslimah masa kini

menggunakan busana muslimah karena hanya mengikuti trend yang sedang ada.² Pengaruhnya pada mereka yang memilih hijab yang tidak sesuai syariat islam, menampakkan buah dadanya yang seharusnya tidak untuk diperlihatkan.³ Bagi sebagian orang, trend berbusana muslimah ala ala ini mungkin bisa meningkatkan rasa percaya diri karena dulu orang berhijab tampilannya kurang modis dan seperti anak pesantren atau bahkan disamakan dengan ibu-ibu pengajian.⁴

Trend berbusana muslimah sangat berpengaruh pada wanita karena sebagian orang pasti menilai sesuatu dari penampilan dulu jika penampilan baik maka baik pula orangnya.⁵ Dalam sudut pandang masyarakat Islam pada umumnya, terlebih generasi saat ini, tentu tidak ada masalah, selama muslimah tersebut tidak melampaui batas seperti konteks berpakaian namun telanjang.

Jika dilihat dari sejarahnya yang bersangkutan dengan budaya, orang jawa dahulu tidak menutup lehernya dan hanya menggunakan kerudung (kain tipis maupun tebal yang disampirkan ke kepala lalu satu sisi kain yang menggelar disampirkan ke bahu), menilik sejarah cara berhijab tentu sudah masuk kepada ranah antropologi budaya jawa khususnya dalam penggunaan hijab yang pada masa itu masih memperlihatkan lehernya.⁶

Trend berbusana muslimah saat ini ada banyak macam, namun yang sering digemari adalah model jilbab yang dililit dileher, hal itu berpengaruh terhadap

² WA, wawancara secara langsung pada 15 Maret 2023.

³ RD, wawancara secara langsung 15 maret 2023.

⁴ IFH, wawancara secara langsung pada 15 maret 2023.

⁵ MNA, wawancara secara langsung pada 15 maret 2023.

⁶ MRN, wawancara secara langsung pada 15 maret 2023.

pandangan lawan jenis.⁷ Menurut salah satu responden “Untuk trend yang menutup dada masih pantas akan tetapi untuk yang memamerkan buah dada itu kurang pantas sebagai wanita muslimah.⁸ Kreasi hijab masa kini baik, karena bisa membuat banyak wanita muslim ingin menggunakan jilbab? Tetapi masih banyak yang menyalahi etika berjilbab dengan tidak menutup dada dll.”⁹

Trend berbusana muslim yang terus berkembang dipengaruhi oleh perkembangan zaman, beberapa trend berbusana muslim akhirnya memberikan kontribusi kepada wanita yang belum berhijab untuk turut serta menutup aurat, karena hijab yang dulu dikenal norak dan kampungan sekarang juga mengalami perkembangan di bidang fashion. Sehingga wanita muslimah yang berhijab sekarang pun bisa dibilang telah mengikuti trend fashion yang ada.¹⁰ wanita jadi tampil modis dan trendi meski tidak harus menampilkan auratnya.¹¹

B. Trend Berbusana Muslimah Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Perspektif Filsafat Etika Deontologi Immanuel Kant

Dalam pembahasan ini, penulis memaparkan persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend busana Islami di lingkungan kampus dari perspektif Immanuel Kant, filsafat etika, deintologi. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tentang trend busana muslimah di kampus, peneliti melakukan penelitian yang telah

⁷ N, wawancara secara langsung pada 15 maret 2023.

⁸ ENM, wawancara secara langsung pada 15 maret 2023.

⁹ FA, wawancara secara langsung pada 16 maret 2023.

¹⁰ NDS, wawancara secara langsung pada 16 maret 2023.

¹¹ SI, wawancara secara langsung pada 16 maret 2023.

dijelaskan pada bab sebelumnya. Etika merupakan pelajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari karena dengan adanya ajaran etika orang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk. Setiap orang pasti punya alasannya masing-masing dalam memakai trend fashion islami, sesuai syariat islam atau tidak menurut syariat islam, dan apakah anda paham etika busana muslimah menurut syariat islam? Sebagai orang yang teliti, dia pasti tahu mana yang baik dan mana yang tidak.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, bahwa saat ini tren berbusana masa kini bagus tapi kita sebagai muslimin hendaknya untuk memilih hijab mana yang sopan dipakai oleh kita sebagai muslimah. Banyak yang sudah melenceng dari ajaran agama karena trend hijab masa kini masih menampilkan lekuk badan dengan tambahan penutup kepala sebagai embel-embel jilbab. Dalam hal ini peneliti menggunakan filsafat etika Deontologi Immanuel Kant untuk melihat apakah trend berbusana muslimah masa kini di anggap beretika yang baik atau tidak.

Satu-satunya argumen pendukung adalah teori hak, yang merupakan turunan dari teori deontologis. Teori ini menjadi dasar munculnya konsep hak asasi manusia (HAM). Konsep hak asasi manusia itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari agama, karena dari mana asalnya hak-hak tersebut jika Tuhan tidak memberikannya kepada manusia? Dan pada umumnya banyak yang menyimpang dari ajaran agama karena trend hijab saat ini masih menonjolkan lekuk tubuh dan penutup kepala sudah ditambahkan pada hijab. Namun, trend

busana Islami menyesuaikan dengan model (gaya) busana yang lebih umum digunakan, misalnya. Dalam beberapa konteks, sebagian kain dari hijab seharusnya dikenakan dari dada hingga leher. Karena mengikuti syarat profesi, seperti pramugari, sedangkan yang lebih ditekankan adalah yang mengetahui gaya berpakaian, sehingga hijab cukup menutupi aurat (dari kepala hingga leher). Teori HAM juga tidak tunggal, tetapi ada yang universal dan ada yang spesifik. Dari perspektif hak asasi manusia, hak asasi manusia bukanlah hak yang harfiah, tetapi termasuk tugas atau tanggung jawab sosial.

“Deontologi” (Deontology) berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu: deon yang artinya adalah kewajiban. Dalam suatu perbuatan pasti ada konsekuensinya, dalam hal ini konsekuensi perbuatan tidak boleh menjadi pertimbangan. Perbuatan menjadi baik bukan dilihat dari hasilnya melainkan karena perbuatan tersebut wajib dilakukan. Deontologi menekankan perbuatan tidak dihalalkan karena tujuannya. Tujuan yang baik tidak menjadi perbuatan itu juga baik. Di sini kita tidak boleh melakukan suatu perbuatan jahat agar sesuatu yang dihasilkan itu baik, karena dalam teori Deontologi kewajiban itu tidak bisa ditawar lagi karena ini merupakan suatu keharusan.

Mahasiswa muslim menganggap perkembangan trend berbusana muslim patut di apresiasi. Karena dengan adanya tren hijab masa kini banyak orang dapat mengenal Islam jauh lebih baik lagi. Sejalan dengan itu, menurut etika deontologi, trend berbusana muslimah di nilai baik atau buruk berdasarkan pada tindakan seseorang yang sesuai atau tidak dengan kewajiban. Karena bagi etika deontologi, yang menjadi dasar baik buruknya perbuatan adalah kewajiban.

Pendekatan deontologi sudah diterima dalam konteks agama, sekarang menjadi salah satu teori etika yang terpenting.

Dengan kata lain, tren berbusana muslimah dianggap baik karena ikut berpartisipasi kepada wanita yang belum berhijab untuk turut serta menutup aurat. Sebaliknya, jika trend berbusana muslimah dinilai tidak buruk secara etika karena tidak menutup aurat maka tidak menjadi kewajiban untuk dilakukan. Sebaliknya, pelanggaran terhadap hak orang lain atau mencurangi orang lain adalah tindakan yang buruk pada dirinya sendiri sehingga wajib dihindari.

Bagi Kant, hukum moral ini dianggap sebagai perintah tak bersyarat (imperatif kategoris), yang berarti hukum moral ini berlaku bagi semua orang pada segala situasi dan tempat. Perintah bersyarat adalah perintah yang dilaksanakan kalau orang menghendaki akibatnya, atau kalau akibat dari tindakan itu merupakan hal yang diinginkan dan dikehendaki oleh orang tersebut. Perintah tak bersyarat adalah perintah yang dilaksanakan begitu saja tanpa syarat apapun, yaitu tanpa mengharapkan akibatnya, atau tanpa memedulikan tercapai dan berguna bagi orang tersebut atau tidak. Yang artinya, Trend berbusana muslim sah sah saja selama model tidak aneh atau menyimpang dan masih sesuai dengan ajaran agama yang sepenuhnya paham mengenai pandangan menutup aurat, esensi jilbab.

Dengan demikian, etika deontologi sama sekali tidak mempersoalkan akibat dari tindakan trend berbusana muslimah, baik ataupun buruk. Akibat dari suatu tindakan tidak pernah diperhitungkan untuk menentukan kualitas moral suatu

tindakan. Oleh karenanya hal ini membuka peluang bagi subjektivitas dari rasionalisasi yang menyebabkan ingkar akan kewajiban-kewajiban moral.

Dalam kaitan ini, ada beberapa bentuk teori deontologi, yakni: Deontologi tindakan, seperti eksistensialisme (etika situasi); dan deontologi peraturan, seperti prinsip kewajiban. Deontologi menyatakan bahwa pertimbangan moral diukur bergantung pada standard yang berlaku dan bukan karena kenikmatan (kesenangan) atau kesengsaraan. Tindakan yang sesuai dengan peraturan dianggap bermoral. Sementara deontologi tindakan berpendapat bahwa bermoral atau tidaknya suatu perilaku itu bergantung pada cara kita melaksanakan tanggungjawab pada orang lain. Adapun yang termasuk bagian dari deontologi tindakan adalah teori eksistensialisme.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan judul “PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG TREND BERBUSANA MUSLIMAH DI LINGKUNGAN KAMPUS PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA DEONTOLOGI IMMANUEL KANT” penulis memperoleh hasil yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan, yakni:

1. Persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend berbusana muslimah di lingkungan kampus, karena dengan citra instansi berbasis Islam, tentu selain menjaga nama baik kampus, maka nama baik atau marwah agama Islam itu sendiri melekat diantara keduanya. Alangkah baiknya, penggunaannya juga diperhatikan, belum bisa mencapai kriteria syariat agama yang baik dan benar tidak masalah, tetapi alangkah baiknya jika berusaha berbusana muslim yang baik atau benar, dan juga ada usaha untuk menutupnya. karena kembali pada makna dasar busana atau pakaian atau libas adalah untuk menutup aurat. Meskipun masih banyak mahasiswa yang belum menggunakan busana muslimah yang sesuai dengan syari'at, tetapi ada sebagian mahasiswa yang sudah menggunakan busana muslimah yang sesuai dengan syari'at Islam\

2. Persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang trend berbusana muslimah perspektif filsafat etika Deontologi Immanuel Kant ialah sama sekali tidak mempersoalkan akibat dari tindakan trend berbusana muslimah, baik ataupun buruk. Akibat dari suatu tindakan tidak pernah diperhitungkan untuk menentukan kualitas etika suatu tindakan. Oleh karenanya hal ini membuka peluang bagi subjektivitas dari rasionalisasi yang menyebabkan ingkar akan kewajiban-kewajiban moral.

B. Saran

Untuk penelitian di tahun yang akan datang penelitian ini di harapkan bisa bermanfaat untuk dunia keilmuan dan kajian filsafat khususnya di UINSA Surabaya. Dengan selesainya penelitian dalam bentuk skripsi ini bukan berarti penelitian ini berakhir. Perlu adanya penelitian-penelitian berikutnya yang mendiskusikan pemikiran dari Immanuel Kant.

Dengan adanya penelitian ini di harapkan generasi milenial dapat memahami arti busana muslimah yang sesungguhnya, sebab busana muslimah tidak hanya dilakukan untuk mengikuti trend saat ini. Karena apabila hanya mengikuti trend maka keputusan berbusana muslimah yang dilakukan akan menjadi hampa sebab tidak mendapat mengerti makna dan fungsi berbusana muslim untuk menutup aurat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.S.T, Abdul Wahhab. *Panduan Berbusana Islam*. Jakarta: Almahira, 2005.
- Abidin, Amin Khoirul. *Teori-Teori Etika Riview Buku Etika Karya K. Bertens*. Batang: Akademia.id, 2021.
- Almanshur, M. Djunaidi Ghony & Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Amin, Ahmad. *Etika*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- As, Asmaran. Pengantar studi akhlak . Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002. bagus, Lorens. kamus filsafat. Jakarta: PT Gramedia pustaka, 2000.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran moral: Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Burhan Bungin, H.M. *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi : Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1966.
- Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS (ANGGOTA IKAPI), 2011.
- Haneef, Suzanne. *Islam dan Muslimah*. Jakarta: Putaka Firdaus, 1993. *Koentjaningrat. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Malik, Imam. *Al-Muwatta*. Spanyol: Junta Islámica, 1999.
- Mayong, Rudi Haryono and Mahmud. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Surabaya: Cipta Media, 2000.
- Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media, 2012.

- Neuman, W. Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: indeks, 2015.
- Nurdin, Muslim. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV. Alfabet, 1995.
- Poerbakawatja, Soerganda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Prof.Dr.Arifah A. Riyanto, M.Pd dan Dra.Liunir Zulbahri,M.Pd. “Teori Berbusana.” Dalam DASAR BUSANA, oleh M.Pd dan Dra.Liunir Zulbahri,M.Pd. Prof.Dr.Arifah A. Riyanto, O. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Roikan, Siti Aminah &. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Preanada Media, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004.
- SP, Robbins. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Selemba Empat, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmadinta, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. *Fikih Wanita*. Jakarta: Al-Maktabah alTaifikiah, 2004.
- Thawilah, Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam. *Panduan Berbusana Islami*. Jakarta: Niaga Swadaya, 2007.
- TitikWijayanti. *Marketing dan Busana*. Jakarta: Alex Media Kompotindo, 2017.
- Winarno & Herimanto.. *Ilmu Sosial dan Budaya Sasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: Diponegoro, 1993.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks: CA: Sage, 2002.

Jurnal

Erianjoni, Dola Asmita dan Erianjoni. "Perilaku Konsumtif Mahasiswi dalam Mengikuti Trend Fashion Masa Kini." *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2019.

Hendaringrum, Retno. "Fashion dan Gaya Hidup." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, 2008.

Indrianti, Pingki. "Gaya Busana Kerja Muslimah Indonesia Dalam Perspektif Fungsi Dan Syariah Islam." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 15, No. 2, 2013.

Riduwan, Faizol. "MAKNA JILBAB BAGI KOMUNITAS HIJABERS SURABAYA." *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No. 1, 2013.

Skripsi

Alfedha, Arantika. Implikasi Trend Fashion Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Maysizar, Annisa Putri. TREND GAYA HIDUP SEHAT di FITNESS CENTER. Skripsi: Universitas Lampung, 2019.

Rania, Linda. Pengaruh Trend Busana Muslimah Terhadap Gaya Busana Muslimah. Skripsi: UIN Yogyakarta, 2018.

Sari, Ike Puspita. Perspektif Jilbaber Terhadap Trend Jilbab Dikalangan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Wati, Hertina. Pakaian Berbusana Muslimah dan Akhlak Peserta Didik SMP 1 Gunung Terang Tulang Bawang Barat. Skripsi: UIN Raden Lampung, 2017.

Widodo, Syukri Farhudin. Fashion Dalam Prespektif Pindidikan Agama Islam. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.

Website

Merdeka. “merdeka.com. <https://www.merdeka.com/quran/al-araf/ayat-26>. Dilihat tanggal 27 April 2023.

Merdeka. “merdeka.com. <https://www.merdeka.com/quran/al-araf/ayat-22>. Diakses tanggal 27 April 2023.

Merdeka. “merdeka.com. <https://www.merdeka.com/quran/al-ahzab/ayat-59>. Diakses tanggal 27 April 2023.

Widiyastuti, Sri. “Busana Muslim, Identitas Diri Muslimah. <http://muslimahberjilbab.blogspot.com/2005/03/busana-muslim-identitas-diri-muslimah.html>. Diakses tanggal 1 Mei 2023.

Jabbar, Abi Abdul. Cara Berpakain Baik Menurut Islam. <https://www.madaninews.id/2956/cara-berpakaian-yang-baik-menurut-islam.html>. Diakses tanggal 1 Mei 2023.

UINSA, Website. Progam Studi. <https://uinsa.ac.id/fakultas-dan-pascasarjana>. Diakses pada 20 Mei 2023.

Wawancara

WA, wawancara secara langsung pada 15 maret 2023.

RD, wawancara secara langsung 15 maret 2023.

IFH, wawancara secara langsung pada 15 maret 2023.

MNA, wawancara secara langsung pada 15 maret 2023.

MRN, wawancara secara langsung pada 15 maret 2023.

N, wawancara secara langsung pada 15 maret 2023.

ENM, wawancara secara langsung pada 15 maret 2023.

FA, wawancara secara langsung pada 16 maret 2023.

NDS, wawancara secara langsung pada 16 maret 2023.

SI, wawancara secara langsung pada 16 maret 2023.